

**NILAI SPIRITUAL DALAM FENOMENA TAPA MUARAHAN
(STUDI FENOMENOLOGIS TAPA MUARAHAN DI DESA PANCASAN
KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

Oleh:

**Adam Bukhori
NIM. 1717502001**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Adam Bukhori
NIM : 1717502001
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Nilai Spiritual dalam Fenomena Tapa Muarahan (Studi Fenomenologi Tapa Muarahan di Desa Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 4 Juli 2022



Adam Bukhori
NIM. 1717502001

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**NILAI SPIRITUAL DALAM FENOMENA TAPA MUARAHAH
(Studi Fenomenologis Tapa Muarahan di Desa Pancasan Kecamatan
Ajibarang Kabupaten Banyumas)**

Yang disusun oleh Adam Bukhori (NIM 1717502001) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 12 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Martono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Penguji II

Affaf Mujahidah, M.A
NIP. 199204302020122017

Ketua Sidang/Pembimbing

Muta Ali Arauf, M.A
NIP. 198908192019031014

Purwokerto, 25 Juli 2022

Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Adam Bukhori
NIM : 1717502001
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : Nilai Spiritual dalam Fenomena Tapa Muarahan
(Studi Fenomenologis Tapa Muarahan di Desa
Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten
Banyumas)

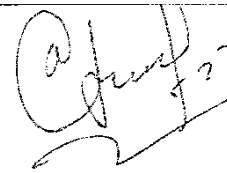
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Purwokerto, 4 Juli 2022

Pembimbing,



Muta Ali Arauf, M.A.
NIP. 198908192019031014

**NILAI SPIRITUAL DALAM FENOMENA TAPA MUARAHAN
(Studi Fenomenologis Tapa Muarahan di Desa Pancasan, Kecamatan
Ajibarang, Kabupaten Banyumas)**

Abstrack

Adam Bukhori

NIM. 1717502001

Jurusan Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: adambukhori942@gmail.com

Tapa, some people interpret and is synonymous with a ritual series of process activities in order to be a way to achieve something, be it a wish or something else for himself, Tapa is identified with staying in a certain place that is remote and far from crowds area and isolate themselves from others. In each region, the name of Tapa varies, such as semedi or tirakat. Although different in terms of naming, but the essence of all are same. There is a unique Tapa ritual located in Pancasan Village, precisely in Blabursari, namely Tapa Muarahan, which is a culture acculturated to the religion, namely Islam. This is reflected in the Tapa process in which the recitation of certain prayers is based on the teachings of Islam religion.

The problems that will be answered in this research is how the process of implementing Muarahan Tapa and what spiritual values are contained in Muarahan Tapa?

The subjects in this research are the implementers of Tapa Muarahan. The primary data in this study is based on the results of interviews using the Purpouse Sampling technique, the the data are abalyzed using the methods of Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and data inference. The theory used in this research is the uses theory used in this research in the uses cultural theory of Clifford Gertz and the spiritual theory of Glock and Stark.

The results of this research are about Tapa Muarahan in terms of the implementation process and the spiritual values in it. Tapa Muarahan is obtained by a group of people as a form of media and attempt by a person to get closer to God Almighty. Tapa Muarahan is done by soaking water in a river or rather at the confluence of two rivers, it can also be referred to as sawangan in the local language, done by prostrating in the water and holding your breath for as long as possible. Tapa Muarahan is carried out for 9 consecutive months and each month is carried out for 9 days, namely 3 days at the beginning of the month, 3 days in the middle of the month, and 3 days at the end of the month. During to the change

place for the implementation of Tapa Muarahan from one sawangan to the another, the body must remain through the waterway or the legs must remain in the water. As an acculturation of culture and religion, the spiritual values contained in it are also cannot be separated from the teachings and values of religion itself, such as the value of glorifying God and His creation, as a process of seeking inner peace in order to be able to live a life. Life more organized and more meaningful.

Keywords: *Tapa Muarahan, spiritual values, religion and culture.*



NILAI SPIRITUAL DALAM FENOMENA TAPA MUARAHAN
(Studi Fenomenologis Tapa Muarahan di Desa Pancasan, Kecamatan
Ajibarang, Kabupaten Banyumas)

ABSTRAK

Adam Bukhori

NIM. 1717502001

Jurusan Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: adambukhori942@gmail.com

Tapa, sebagian orang mengartikan dan identik dengan sebuah ritual dengan serangkaian proses kegiatan guna sebagai jalan untuk mencapai suatu hal, baik itu suatu keinginan maupun hal lain untuk dirinya sendiri, *Tapa* diidentikkan dengan cara berdiam diri di suatu tempat tertentu, tempat yang terpencil dan jauh dari keramaian serta mengasingkan diri dari orang lain. Di masing-masing daerah, penamaan Tapa bermacam-macam, seperti *semedi* atau *tirakat*. Meski berbeda dari segi penamaan, namun esensi dari semua itu sama. Terdapat sebuah ritual *Tapa* yang unik yang berada di Desa Pancasan tepatnya di Dusun Blabursari, yakni *Tapa Muarahan*, yang merupakan sebuah budaya yang berakulturasi dengan agama, yakni agama Islam. Hal ini tercermin dari proses *Tapa* yang dimana dalam pelafalan doa-doa tertentu berdasarkan dari ajaran agama Islam sendiri.

Persoalan yang nantinya akan dijawab dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses pelaksanaan dari *Tapa Muarahan* dan Nilai spiritual apa yang terkandung di dalam *Tapa Muarahan*?

Subjek dalam penelitian ini adalah para pelaksana Tapa Muarahan. Data primer dalam penelitian ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan menggunakan teknik *Purpose Sampling*, lalu data dianalisis dengan menggunakan metode dari Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori kebudayaan Clifford Gertz dan teori spiritual Glock dan Stark.

Hasil dari penelitian ini yakni tentang *Tapa Muarahan* dari segi proses pelaksanaan serta nilai spiritual yang ada di dalamnya. *Tapa Muarahan* ini dijalankan oleh sekelompok orang sebagai bentuk dari media dan usaha dari seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Kuasa. *Tapa Muarahan* dilakukan dengan berendam air di sungai atau lebih tepatnya di pertemuan dua sungai, bisa juga disebut sebagai *sawangan* dalam bahasa setempat, dilakukan dengan cara bersujud di dalam air dan menahan nafas selama

mungkin. *Tapa Muarahan* dilaksanakan selama 9 bulan berturut-turut dan pada tiap bulannya dilaksanakan selama 9 hari, yakni 3 hari pada awal bulan, 3 hari pertengahan bulan, dan 3 hari pada akhir bulan. Selama perpindahan tempat pelaksanaan *Tapa Muarahan* ini dari satu *sawangan* ke *sawangan* yang lain harus tetap melalui jalur air atau tubuh bagian kaki harus tetap di dalam air. Sebagai sebuah akulturasi budaya dan agama, maka nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya juga tak lepas dari ajaran dan nilai-nilai agama itu sendiri, seperti nilai dalam mengagungkan Tuhan dan alam ciptaan-Nya, sebagai sebuah proses dalam mencari ketenangan batin agar dapat menjalani hidup lebih tertata dan lebih bermakna.

Kata kunci: Tapa Muarahan, nilai spiritual, agama dan budaya.



PEDOMAN TRANSLITER ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi iniberpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	ba'		Be
ت	ta'		Te
ث	Ša		Es (dengan titik di atas)
ج	Jim		Je
ح	Ĥ		ha (dengan titik di bawah)
خ	kha''		ka dan ha
د	Dal		De
ذ	Žal		ze (dengan titik di atas)
ر	ra'		Er
ز	Zai		Zet
س	Sin		Es
ش	Syin		es dan ye
ص	Šad		es (dengan titik di bawah)
ض	Đad		de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'		te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	Gain		Ge
ف	fa'		Ef
ق	Qaf		Qi
ك	Kaf		Ka
ل	Lam		'el
م	Mim		'em
ن	Nun		'en
و	Waw		W
ه	ha'		Ha
ء	hamzah		Apostrof

ي	ya'		Ye
---	-----	--	----

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūḥah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Ĥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan *h*.

كرمة الأولياء	Ditulis	Karāmah <i>al-auliyā'</i>
---------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta'marbūḥah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammahditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātal-fiṭr
------------	---------	--------------

Vokal Pendek

-----	Fathāh	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif ليتهجاه	Ditulis	ā jāhiliyah
2.	Fathāh + ya“ mati تنسي	Ditulis	ā tansā
3.	Kasrah + ya“ mati كرمي	Ditulis	ī karīm
4.	D}ammah + wāwu mati فروض	Ditulis	ū furūd'

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya ^ʿ mati بينكم	Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لنشكركم	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)*nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

الفروضذوى	Ditulis	<i>zawāal-furūd'</i>
السنةأهل	Ditulis	ahl as-Sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil 'alamin*, puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul: “NILAI SPIRITUAL DALAM FENOMENA TAPA MUARAHAN (Studi Fenomenologis Tapa Muarahan di Desa Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas)”. Penelitian ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar S-1 Program Studi Studi Agama-Agama (SAA).

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Nabi Muhammad SAW serta keluarga, para sahabat, serta para pengikutnya, dan semoga kita semua tergolong sebagai umatnya yang mendapat manfaat serta syafa'at beliau kelak, Aamiin.

Termasuk dalam suatu nikmat yang luar biasa, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Mohammad Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (FUAH) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., Ketua Jurusan Studi Agama-agama (SAA) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Muta Ali Arauf, M.A., Selaku Dosen pembimbing yang telah menuntun dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Alm. Bpk Warso dan Ibu Siti Tayati selaku orang tua penulis, serta keluarga yang selalu memberikan nasihat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Segenap dosen dan karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama penulis menempuh studi di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Bpk. Ahmad Jamhari selaku guru dan partisipan dalam penelitian ini.
8. Bpk. Karsim selaku partisipan dalam penelitian ini.
9. Bpk. Ahmad Sholahudin selaku kepala Desa Pancasan yang telah memberikan data-data yang terkait dalam skripsi ini.
10. Sdr. Hasan Eko Arifianto selaku keluarga dekat penulis sekaligus sebagai penyedia sarana pembantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sdr. Nurudin selaku teman dekat yang menemani penulis mencari dan mewawancarai partisipan dalam penelitian ini.
12. Sdri. Salsabilla Khoiruna selaku teman penulis yang membantu terkait editing dalam penulisan skripsi ini.
13. Mahasiswa/i Studi Agama-agama angkatan 2017 yang selalu menjadi pendorong dan penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini yang tentunya penulis tidak bisa menyebutkan satu persatu.

Tidak ada kata atau kalimat yang dapat penulis ucapkan selain ucapan dan rasa terima kasih penulis kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, serta doa tulus yang selalu penulis haturkan. Semoga semua kebbaikannya dapat menjadi amal yang baik serta kembali dalam hal yang baik pula. Sepenuhnya penulis kembalikan kepada Allah SWT dengan selalu memohon hidayah, inayah, serta ampunan-Nya. Semoga skripsi dapat menjadi manfaat bagi kita semua.

Purwokerto, 4 Juli 2022



Adam Bukhori
NIM. 1717502001

MOTTO

“Amorfati Fatum Brutum”
“Cintailah Takdir Meskipun itu Kejam dan Brutal”

(Friedrich Nietzsche)



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITER ARAB-INDONESIA	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
MOTTO	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori dan Landasan Teori	8
a. Kerangka Teori.....	8
b. Landasan Teori	18
G. Metode Penelitian.....	27
H. Metode Analisis Data	31
I. Sistematika Penulisan	33
BAB II PROSES PELAKSANAAN TAPA MUARAHAH.....	34
A. Gambaran Umum Desa Pancasan	34
B. Gambaran Umum Dusun 3 Blabursari	38
C. Budaya Tapa Muarahan	40
a. Penjelasan Tapa Muarahan	40
b. Pelaksanaan Tapa Muarahan	44
BAB III NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM TAPA MUARAHAH	51
A. Nilai Spiritual dalam Tapa Muarahan	51
B. Eksistensi Tapa Muarahan	67

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Rekomendasi.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tapa, sebagian orang mengartikan sebagai sebuah ritual yang identik dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk proses dalam usaha seseorang guna terpenuhinya suatu keinginan, *tapa* juga diidentikkan dengan cara berdiam diri di suatu kawasan terpencil, dianggap keramat dan mengasingkan diri dari keramaian, seperti didalam gua, dilakukan secara individu maupun secara kelompok, pelaksanaan *tapa* biasanya dengan cara duduk bersila di atas batu ataupun di atas tanah yang keras dengan memfokuskan dan mengkosongkan pikiran lalu merasakan energi alam di sekelilingnya dalam jangka waktu yang cukup panjang dan dilakukan pada waktu yang ditentukan dalam suatu *tapa* tertentu.

Tapa dalam penamaannya, beberapa daerah tidak sama, bisa juga disebut dengan *semedi* dan *tirakat*, meski berbeda dari segi penamaan namun inti dari keduanya sama. *Tirakat* telah menjadi budaya jawa terdahulu yang mengharuskan seseorang menjalani laku perihatin dalam berbagai aspek, seperti halnya dalam ajaran agama Islam adalah Puasa, guna mencapai pengalaman spiritual atau juga guna terkabulnya hajat atau keinginan yang telah lama didambakan. Hal itulah yang mendasari orang melakukan *tirakat*, di masing-masing wilayah khususnya pulau jawa, budaya *tirakat* sudah menjadi hal yang *sakral*, selain karena penamaan *tirakat* tersebut terkesan aura magis atau *mistik*, juga karena tidak semua orang bisa melaksanakan suatu *tirakat*, *tirakat* tidak semudah yang dijelaskan, dalam menjalani *tirakat*, selain proses pelaksanaan dan beragam syarat yang sulit harus terpenuhi, juga karena banyaknya ujian dalam prosesnya yang nantinya akan menjadi halangan juga penghambat seseorang untuk mencapai puncak spiritual.

Dari segi bahasa, kata spiritual merupakan kata lain dari spirit atau spiritus yang berarti: nafas, udara, angin, semangat, kehidupan, pengaruh,

antusiasme, atau nyawa yang menjadikan seseorang itu merasa hidup. Sedangkan spiritus dipakai sebagai bahan bakar yang berasal dari alkohol. Dalam masyarakat Barat, minuman yang memberikan semangat juga bisa dinamakan sebagai spiritus, seperti minuman anggur. Spirit, dari beragam arti di atas, kata itu mempunyai makna kiasan, yakni sebuah semangat baik dalam bentuk sikap maupun pikiran yang menjadi dasar seseorang melakukan sebuah tindakan. Kata ini juga dijadikan untuk sebuah sebutan bagi zat yang agung, yang tak terbatas, berkuasa akan segala kehendak manusia, tidak bisa disamakan dengan suatu perwujudan apapun, bahkan manusia sekalipun. (Kartono, 1990: 46)

Dari segi istilah, arti sebuah kata spiritual ini sangat banyak dan beragam. Spiritualitas mejadi keyakinan tersendiri dan menjadi penghubung antara manusia dengan Tuhan yang dapat mempengaruhi segala hal dalam hidup seseorang. Spiritualitas juga dapat menjadi sebuah motivasi bagi manusia yang merasakan sebuah dimensi yang berbeda dari dimensi yang ia tinggali. (Goleman, 1999: 78)

Spiritual merupakan inti dalam kehidupan seorang manusia, khususnya dalam pengalaman beragama seseorang, dengan spiritual manusia dalam laku hidupnya punya tujuan yang jelas karena ia dapat memahami esensi dari segala aspek hidup dan menjadi lebih bijakmenetapkan pilihan dalam hidup di dunia, pengalaman spiritual masing-masing orang berbeda, hal ini disebabkan karena pengalaman spiritual termasuk wujud komunikasi seorang hamba dengan Tuhannya, pengalaman tersebutlah yang menjadikan seseorang itu sadar akan kekuasaan Tuhan.

Dalam prosesnya, untuk menuju ke puncak spiritual tersebut cenderung dengan waktu yang lama, baik itu dengan berusaha menjalani segala bentuk aturan dan menghindari segala larangan sebagai upaya seseorang merasa lebih dekat dengan Tuhannya, kesadaran itulah yang nantinya akan menjadi suatu pengalaman hidup, serta dapat menjadikan seseorang tersebut tercerahkan. Berbagai macam cara dilakukan guna bisa

mencapai puncak spiritual tersebut, salah satu cara guna mencapai puncak spiritual pada ajaran yang diwariskan oleh para pendahulu yakni *tirakat* atau *tapa* atau *semedi* dalam budaya jawa.

Di wilayah Banyumas, tepatnya di dusun 3 Blabursari, desa Pancasan, kecamatan Ajibarang, terdapat sekelompok orang yang termasuk sesepuh dusun pernah menjalani *tirakat*, yakni *Tapa Muarahan*, *tirakat* ini merupakan sebuah sinkretisme antara budaya dengan agama, yakni agama Islam, tanpa menghilangkan nilai dan esensi dari agama dan budaya itu sendiri, *tirakat* ini dijalani dengan berbagai macam syarat dan aturan yang melekat dalam proses pelaksanaannya, karena seseorang belum tentu bisa atau boleh melaksanakan, hanya orang-orang tertentu yang dapat melaksanakan. *Tapa Muarahan* dilakukan dengan cara berendam diri di sungai pada malam hari layaknya *Tapa Kungkum* yang diajarkan oleh salah satu wali songo yakni sunan Kalijaga. Namun, ada beragam hal yang menjadikan suatu perbedaan antara *Tapa Muarahan* dengan *Tapa Kungkum* tersebut, baik dari segi aturan maupun prosesnya.

Tapa Muarahan yang merupakan suatu bentuk sinkretisme antara agama dan budaya, dalam hal ini yakni antara agama Islam dengan budaya Jawa. Sinkretisme sendiri merupakan sebuah perpauduan, bisa juga percampuran, serta penyelarasan antara dua keyakinan ataupun lebih yang menghasilkan sebuah suatu keyakinan baru dan dianggap yang paling benar bagi yang melaksanakan. Sinkretisme sendiri bersifat tidak ketat, dalam arti bersifat longgar, adaptif, serta akomodatif, hal ini seperti dalam bentuk kehidupan suatu masyarakat yang menganut paham Kejawaan sebagai bagian dari praktek keagamaan mereka. (Setyani, 2011: 133)

Endraswara (2018: 74) menjelaskan, jika diperhatikan, kelonggaran dalam menerima paham atau budaya lain ini, pada hakikatnya bukanlah suatu sinkretisme murni. Namun, hal ini merupakan suatu bentuk toleransi yang tinggi yang juga bisa disebut sebagai tantularisme, yakni sebuah konsep yang bersumber dari seorang tokoh pada zaman Majapahit, yakni Empu Tantular. Konsep yang disajikan sebagai pemersatu dalam

kerukunan. Konsep yang berbunyi *sarva sastra prayojanam atma darsanam* ini juga biasa disebut sebagai kalimat lain dari *bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa* yang berarti tetap bersatu meskipun berbeda, semua sama dan tidak ada perbedaan.

Ungkapan tersebut juga bermakna bahwa, suatu kebenaran yang dijelaskan dalam agama tidak dapat dipisahkan dengan suatu kebenaran dari filsafat, ilmu, seni, dan ilmu-ilmu yang lain, bahkan paranormal dan perilaku mistik yang lain. Inti dari suatu ajaran *tantularisme* yang mengharuskan adanya sebuah rasa saling mengerti, menghargai, menghormati, dan segala sikap yang tidak mencerminkan kerendahan diantara keyakinan. Sikap hidup demikian, tergambar dalam ritual mistik *kejawen* yang menganggap bahwa perbedaan-perbedaan dapat dipertemukan.

Berdasarkan hal tersebut, dengan perbedaan yang menjadikan *Tapa Muarahan* itu unik dan menarik untuk dikaji lebih dalam serta sebagai bukti dari sebuah budaya, agar bukti dari budaya tersebut yang dalam bentuk tulisan tetap ada dan tidak hilang oleh perkembangan zaman, hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang "Nilai Spiritual dalam Fenomena Tapa Muarahan (Studi Fenomenologis Tapa Muarahan di Desa Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, lalu muncul sebuah rumusan permasalahan, diantaranya yakni:

- a. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *Tapa Muarahan*?
- b. Nilai-nilai spiritual apa saja yang ada di dalam fenomena *Tapa Muarahan*?

C. Tujuan Penelitian

Dilaksanakannya penelitian ini dengan maksud dan tujuan, antara lain yakni:

- a. Mengetahui lebih dalam tentang *Tapa Muarahan*, apa dan bagaimana proses dari ritual *Tapa Muarahan*.
- b. Mengetahuinilai spiritual yang ada didalamnya, serta mengetahui bagaimana upaya dalam menjaga eksistensi dari *Tapa Muarahan*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dihasilkan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis, ke dua manfaat itu yakni:

a. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat untuk menambah pengetahuan tentang *Tapa Muarahan*, baik dari segi penjelasan mengenai *Tapa Muarahan* itu sendiri dan proses pelaksanaannya, serta nilai spiritual yang ada di dalamnya dan upaya dalam menjaga eksistensi *Tapa Muarahan*, dapat menambah wawasan dan kontribusi keilmuan sesuai dengan keadaan lapangan, serta dapat dijadikan sebagai acuan teoritis untuk penelitian-penelitian sejenis yang lainnya.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah masukan kepada masyarakat luas, menambah wawasan tentang *Tapa Muarahan*, baik dari segi penjelasan mengenai *Tapa Muarahan* itu sendiri dan proses pelaksanaannya, serta nilai spiritual yang ada didalamnya dan upaya dalam menjaga eksistensi *Tapa Muarahan*, serta dapat menambah wawasan tentang bagaimana proses dalam pengalaman spiritual dan menjadi rujukan penelitian yang sejenis.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka, yang berguna untuk dapat menempatkan posisi suatu penelitian yang dilakukan, yang menjadikan sebuah pemisah dengan penelitian yang lain, dan juga berfungsi sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya oleh orang lain yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang *Tapa Muarahan*, baik dari segi penjelasan mengenai *Tapa Muarahan* itu sendiri dan proses pelaksanaannya, serta nilai spiritual yang ada di dalamnya dan upaya dalam menjaga eksistensi *Tapa Muarahan*. Untuk itulah, peneliti akan sedikit menjelaskan mengenai penelitian-penelitian yang sedikit sama dengan pembahasan *Tapa Muarahan*.

Pertama: Jurnal yang ditulis oleh Sedyo Santosa yang berjudul "Agami Jawi: Religiusitas Islam Sinkretis". Penelitian ini membahas tentang sinkretisme dalam agama Islam terutama di wilayah Jawa yang tak lepas dari budaya ajaran leluhur, *tirakat* atau *tapa* atau *semedi* merupakan bentuk pendisiplinan diri secara keras dengan berbagai bentuk kegiatan yang sulit seperti puasa, sedangkan *semedi* merupakan cara pemusatan konsentrasi pada kekuatan *adi-kodrati* untuk mencapai penyatuan. Pada intinya, *tirakat* merupakan latihan laku prihatin bagi seseorang untuk terbiasa menghadapi kesukaran-kesukaran hidup. Dengan laku prihatin ini, seseorang berharap semakin dekat pada Tuhan. (Santosa, 2006: 115)

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sedyo Santosa dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang sinkretisme agama Islam dengan budaya daerah yakni ajaran leluhur yang masih kental diyakini oleh sebagian orang. Sedangkan perbedaan dalam penelitian tersebut adalah, jika penelitian yang dilakukan oleh Sedyo Santosa membahas tentang histori dari sinkretisme Islam dengan budaya Jawa, lalu tingkat-tingkat dalam sinkretisasi, berserta dengan beragam hasil dari sinkretisasi antara agama Islam dengan budaya leluhur seperti halnya *selamatan*, *nyadran*, dan *tirakat*. Sedangkan

penelitian yang akan saya lakukan yakni lebih spesifik ke dalam *tirakat* itu sendiri yakni *Tapa Muarahan*.

Kedua: Jurnal yang ditulis oleh Dikhorir Afnan yang berjudul "LAKU TASAWUF SEBAGAI TERAPI PSIKOSPIRITUAL (Studi Komunikasi Transendental melalui Pendekatan Psikologi Agama pada Ajaran "Ilmu Sejati" di Desa Karangampel Kabupaten Indramayu)". Penelitian ini membahas tentang laku tasawuf sebagai terapi psikospiritual yang membahas tentang ajaran ilmu sejati yang diikuti oleh masyarakat di desa Karangampel kabupaten Indramayu. Laku *tirakat* dapat disebut sebagai pelengkap ritual batin ajaran "Ilmu Sejati" selain ritual lelana (perjalanan sejauh sekitar 70 kilometer dengan berjalan kaki yang dimulai pukul 12.00malam sampai menjelang waktu subuh).

Puasa dan tapa adalah dua hal yang sangat penting bagi peningkatan spiritual seseorang. Semua ajaran agama biasanya menyebutkan puasa ini dengan berbagai versi yang berbeda. Puasa memiliki efek yang sangat baik dan besar terhadap tubuh dan pikiran. Puasa dengan cara supranatural mengubah sistem molekul tubuh fisik dan eterik dan menaikkan vibrasi/getaran sehingga membuat tubuh lebih sensitif terhadap energi/kekuatan supranatural sekaligus mencoba membangkitkan kemampuan indra keenam seseorang. (Afnan, 2017: 14-15)

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dikhorir Afnan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang salah satu dari beragamnya ajaran leluhur dalam budaya terdahulu yang telah terakulturasi dengan ajaran agama Islam, jika Dikhorir Afnan membahas ajaran Ilmu Sejati di desa Karangampel kabupaten Cirebon, sedangkan saya membahas tentang *Tapa Muarahan* di desa Pancasan tepatnya di dusun 3 Blabursari, Desa Pancasan, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas. Perbedaan dalam penelitian tersebut adalah jika Dikhorir Afnan lebih berfokus pada laku *tasawuf* sebagai terapi psikospiritual, dan penelitian saya lebih berfokus pada *Tapa Muarahan*,

baik dari segi penjelasan mengenai *Tapa Muarahan* itu sendiri dan proses pelaksanaannya, serta nilai spiritual yang ada di dalamnya dan upaya dalam menjaga eksistensi *Tapa Muarahan*.

Ketiga: Jurnal yang ditulis oleh Heri Nuraini, Saifuddin Zuhri, dan M. Darajat Ariyanto yang berjudul "MAKNA MITOS RITUAL KUNGKUM DI UMBUL SUNGSANG PENGGING BOYOLALI". Penelitian tersebut membahas *ritual kungkum*, yang berarti berendam dalam air sebagai *tapa* atau *semedi* guna menginginkan sebuah *hajat* atau keinginan yang belum terpenuhi. *Ritual kungkum* yang dilaksanakan dengan berendam diri di dalam air pada waktu 22.00-03.00, dilaksanakan dengan bertahap dan bersifat periodik, karena hanya dilakukan setiap malam jum'at *pahing* sampai malam jum'at *pahing* yang akan datang sebagai puncak *ritualnya* pada bulan *suro* atau bulan *muharram* dalam kalender *hijriah*. (Nuraini; Zuhri; Ariyanto, 2011: 225)

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Heri Nuraini, Saifuddin Zuhri, dan M. Darajat Ariyanto dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yakni persamaan yang membahas tentang *ritual kungkum* serta makna yang ada di dalam *ritual* tersebut. Sedangkan perbedaannya, yakni dari segi nama *ritual* yang diteliti, proses pelaksanaan *ritual*, nilai spiritual yang ada, serta upaya dalam menjaga eksistensi dari *Tapa Muarahan*.

F. Kerangka Teori dan Landasan Teori

a. Kerangka Teori

1. Pengertian Budaya

Budaya/kebudayaan mempunyai arti sebagai *cultuur* dalam bahasa Belanda, *culture* dalam bahasa Inggris, dan *tsaqafah* dalam bahasa Arab, yang berasal dari kata latin "*Colere*", berarti mengolah, menyuburkan, mengerjakan, serta mengembangkan tanah. Arti inilah yang menjadikan *culture* ini berkembang sebagai

sebuah upaya dan daya manusia dalam mengelola serta mengubah alam.

Dari segi bahasa Indonesia sendiri, berasal dari bahasa Sanskerta yakni “*buddhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang mempunyai arti budi atau akal. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kata budaya adalah sebuah perkembangan majemuk dari kata budidaya dan bermakna daya dan budi. Arti budaya adalah segala daya dari budi berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan sendiri adalah hasil dari arti budaya tersebut. (Prasetya, dkk, 2004: 28)

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat terpisah meskipun mempunyai arti yang berbeda, sebab keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain.

Selain itu, kebudayaan terdapat wujud dan unsur-unsur yang ada di dalamnya, Koentjoroningrat membagi sebuah wujud kebudayaan berdasarkan 3 hal, yakni:

1. Kebudayaan sebagai ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Kebudayaan sebagai segala sesuatu yang dilakukan manusia berdasarkan segala aktifitas serta tindakan dalam masyarakat.
3. Kebudayaan sebagai suatu benda yang berdasarkan dari hasil manusia (Prasetya, dkk, 2004: 32)

Sedangkan unsur-unsur dalam kebudayaan, yakni:

- a. Segala peralatan yang digunakan dan segala perlengkapan sehari-hari yang digunakan oleh manusia, seperti halnya benda-benda yang sering manusia gunakan, baik itu pakaian, maupun peralatan dan perlengkapan yang lainnya.

- b. Dapat berupa sistem ekonomi yang berhubungan dengan suatu pekerjaan manusia, seperti bertani, berdagang, dan lain sebagainya.
- c. Dapat menjadi sebuah sistem kemasyarakatan, seperti halnya kekeluargaan, pernikahan.
- d. Dapat menjadi sebuah komunikasi dalam suatu bahasa, entah itu lisan ataupun tulisan.
- e. Dapat menjadi sebuah pengetahuan atau wawasan bagi manusia.
- f. Dapat menjadi sebuah seni, baik itu seni suara, seni rupa, juga seni gerak.
- g. Dapat menjadi sebuah sistem religi atau sistem keyakinan masyarakat. (Prasetya, dkk, 2004: 33)

Budaya/kebudayaan sendiri dalam kehidupan manusia memiliki berbagai fungsi agar dapat menjadikan hidup manusia lebih baik, serta dapat meningkatkan sisi kualitas hidup manusia, baik dari sisi perasaan, sisi tingkah laku, dan sisi kehidupan yang lain.

Tjahyadi, Wafa, Zamroni (2019: 13-14) menjelaskan bahwa, suatu budaya dapat berfungsi dalam sebuah sistem yang dibangun oleh manusia. Sistem ini berupa suatu wujud yang abstrak dalam sebuah kebudayaan. Sistem ini juga dapat berupa ide serta gagasan yang berasal dari manusia dalam suatu masyarakat, keduanya saling keterkaitan. Adat-istiadat merupakan arti lain dari sebuah budaya atau kebudayaan, hal ini mencakup berbagai sistem, baik itu nilai, norma. Sistem inilah yang saling berkaitan yang menjadi sebuah budaya atau kebudayaan, termasuk juga nilai dan norma dalam suatu agama yang dianut masyarakat.

Fungsi dari sistem budaya ini, yaitu untuk menata dan memantapkan segala tindakan serta tingkah laku pada manusia,

proses dalam pembelajaran suatu budaya dapat dilakukan dengan suatu proses yang dinamakan dengan *institutionalization* atau kelembagaan. Individu-individu dalam proses ini dapat belajar dengan cara menyesuaikan pikiran dan sikapnya dengan segala sistem dan norma-norma yang dibuat manusia dalam masyarakat.

2. Pengertian Agama

Ghazali (2004: 25-27) mengategorikan dua kategori dalam mendefinisikan agama. Kategori *pertama*, definisi yang mengacu pada berbagai pandangan (*definisi nominal*), yakni “agama”, dalam bahasa Eropa seperti Inggris yang berarti *religion*, dalam bahasa perancis berarti *La religion*, dalam bahasa belanda berarti *religie*, dan *die religion* jika dalam bahasa Jerman.

Dari segi harfiah, terdapat pandangan yang mendefinisikan agama sebagai “suatu hubungan”. Yaitu sebuah hubungan antara manusia dengan yang ‘di luar’ manusia. Orang-orang Eropa, mengartikan kata *religion* yang berarti “hubungan tetap antara diri manusia dan wujud di luar dirinya, yang suci, yang maha tahu, yang wujud dengan sendirinya, atau bisa disebut sebagai Tuhan, pandangan lain menjelaskan bahwa “agama” berasal dari dua kata terpisah, yakni “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti pergi, jika digabungkan akan menjadi “tidak pergi”. Terdapat pandangan lain yang mengartikan bahwa agama itu berarti sebuah “teks atau kitab suci”.

Bahasa Sansekerta, mengartikan agama terdiri “a” adalah “tidak” lalu “gama” berarti “kacau”; jadi makna agama adalah “tidak kacau atau teratur”. *Religion* dalam pengertian lain adalah “*dien*” dalam bahasa Semit, yang berarti sebuah kepatuhan, aturan, dan lain sebagainya, dan dari segi bahasa Arab yang berarti patuh, balasan, dan kebinasaan.

Kategori *kedua*, yang mengacu pada definisi asli atau teoretis. Terdapat banyak teori yang menjelaskan arti agama berdasarkan dengan hasil survey, gejala atau peristiwa yang dialami baik oleh perorangan maupun kelompok yang mendeskripsikan rasa keagamanya.

Elizabeth K. Nottingham, merupakan sosiolog, berpendapat mengenai agama dan keanekaragamannya tidak memerlukan sebuah deskripsi atau penggambaran serta bukan sebuah batasan mengenai definisi, sehingga penjelasan mengenai agama yang dapat dan bisa benar-benar mencakup serta memuaskan. Hal ini disebabkan karena agama merupakan “gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana, sehingga sedikit membantu kita membuat abstraksi ilmiah”, di sisi lain, agama “berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta”.

Seorang pelopor Antropologi Modern, yakni Edward Burnet Taylor mengungkapkan, sudah sejak lama membatasi agama dengan paham “*animisme*”, definisi umum menjelaskan agama sebagai “*the beliefs in spiritual beings*” atau kepercayaan terhadap adanya roh. James Hasting, seorang editor *Encyclopedia of Religion and Ethics*, menjelaskan bahwa definisi agama membawa persoalan terhadap sifat dari wujud tersebut, asal-usul kepercayaan dan validitasnya bagi setiap individu.

Oleh karena itu, setiap penjelasan mengenai definisi agama nantinya akan menunjukkan teori-teori tentang realitas yang berupa tempat atau ruang, bahwa agama dalam pemikiran manusia dapat dipertahankan. Dalam definisi ini ditonjolkan bahwa agama adalah sebuah pemisah diantara manusia dan dewa, namun bisa juga mengartikan bahwa agama menjadikan manusia dekat dengan sesuatu yang sifatnya *absolute* atau mutlak, menjadikan suatu

ketergantungan akan kekuatan tertinggi dalam hidup manusia. Hal ini menjadikan manusia dapat menjadi ketergantungan terhadap *Ultimate Reality* dan dialami oleh manusia dari waktu ke waktu. Ini disebut sebagai pengalaman agama dan terdapat dalam semua agama, namun hal ini juga bisa dialami oleh orang-orang yang tidak mempunyai agama sekalipun.

Hawi (2014: 39-42) menjelaskan, suatu agama, terlepas dari sebuah ikatan dengan manusia atau masyarakat, dalam suatu organisasi ataupun dalam fungsi agama sendiri, namun fungsi agama dalam masyarakat masih menjadi panutan, tuntunan, pegangan, serta pedoman manusia dalam mengatur segala perilaku serta sebagai sumber dari norma yang dibuat manusia sendiri.

Agama dan masyarakat merupakan dua hal yang saling berkaitan, keduanya tidak mungkin terpisahkan dalam bermasyarakat. Adapun praktiknya fungsi suatu agama di dalam masyarakat, yaitu:

1. Fungsi Edukatif

Pemeluk suatu agama berpendapat bahwa, ajaran agama yang mereka peluk merupakan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi, segala perintah dan karangan yang ada dalam agama merupakan perintah dari Tuhan yang harus ditaati, serta segala perintah baik itu perintah menjalankan kebaikan dan larangan melakukan hal keburukan, menurut para pemeluknya merupakan bagian dari edukasi agar dapat menjadi orang yang baik dan bisa berbuat baik.

2. Fungsi Penyelamat

Agama sebagai penyelamat sudah pasti diajarkan dalam semua agama, keselamatan adalah suatu hal yang manusia inginkan pastinya, baik selamat dari berbagai bencana, selamat dari malapetaka, selamat di dunia, dan

selamat di *akhirat*. Agama selain menjadi pedoman juga menjadi penyelamat bagi para pemeluknya, dengan anggapan bahwa siapa yang mentaati segala aturan, perintah, dan larangan dalam agamanya maka akan selamat. Selamat disini juga bisa diartikan sebagai hidup yang tenang tanpa adanya beban atau rasa bersalah terhadap Tuhan.

3. Fungsi Sebagai Perdamaian

Dengan agama, seseorang dapat menemukan kedamaian. Hal ini juga berasal dari agama yang menjadi pendamai, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, dengan agama dan segala hal yang berkaitan dengan agama seseorang bisa terbebas dari rasa bersalah, agama dapat menjadi penenang batin bagi para pendosa yang ingin bertobat dan menebus segala kesalahan dan dosanya.

4. Fungsi Sebagai Sosial Kontrol

Agama sebagai kontrol sosial, dapat berupa rasa saling mengenal antara diri sendiri dengan orang lain yang berkeyakinan sama. Hal ini menjadikan sebuah rasa satu-kesatuan yang kuat dalam kelompok pemeluk agama yang menjadikan suatu agama dapat berkembang secara luas dan dapat mengatur segala persoalan dalam hidup manusia.

5. Fungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Agama sebagai pemupuk rasa solidaritas merupakan bagian penting dalam sebuah kelompok, rasa solidaritas, rasa kesatuan, dan rasa saling terhubung merupakan faktor penting dalam membangun sebuah kelompok agar kelompok tersebut bisa saling membantu, saling bekerja sama, saling bersatu sehingga akan terciptanya rasa solidaritas yang tinggi yang menjadikan suatu agama

tersebut itu kuat dan berpengaruh tinggi dalam hidup manusia.

6. Fungsi Transformatif

Agama yang berfungsi transformatif ini merupakan perubahan dalam diri pribadi seorang pemeluk agama maupun kelompok, ajaran-ajaran dalam suatu agama dapat menjadikan pemeluknya menjadi setia dan siap mengabdikan dalam berbagai kondisi dan situasi dalam hidup terutama dalam menjalani norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

7. Fungsi Kreatif

Agama berfungsi sebagai peningkat kekreatifan manusia, ini terjadi ketika seorang pemeluk agama menjadikan agama sebagai motivasi tersendiri dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang, baik itu kualitas hidup dari segi pola hidup, entah itu dalam bekerja maupun dalam usahanya untuk mencapai taraf hidup yang sesuai, yang tentunya dengan anjuran dan dorongan dari ajaran agama yang menjadikan rasa kreatif ingin mengubah dan berinovasi tetap melekat di dalam diri manusia.

8. Fungsi Sublimatif

Suatu ajaran agama yang manusia anut mengajarkan dan memerintahkan untuk selalu berusaha, mengerahkan segala upaya manusia untuk dapat hidup berkelanjutan. Selain itu, ajaran agama juga dapat menjadi penyebab semangat seseorang, landasan dasar seseorang melakukan suatu kebaikan menjadi dasar agar dapat dinilai baik oleh Tuhannya.

3. Pengertian Akulturasi

Akulturasi merupakan sebuah perpaduan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain tanpa menghilangkan inti-inti dari masing-masing budaya yang menjadikan terciptanya atau terbentuknya suatu kebudayaan baru.

Definisi akulturasi yang sistemik, pertama kalinya dikemukakan oleh Redfield, Linton dan Herskovits (1936): “*Acculturation comprehends these phenomena which result when groups of individuals having different cultures come into continuous first-hand contact, with subsequent changes in the original cultural patterns of either or both groups*”. Dari penjelasan diatas, terdapat beberapa point yang sangat sulit untuk ditafsirkan, hal ini mungkin arti tersebut mempunyai makna lain yang perlu dijelaskan atau ada penjelasan lain, yakni adalah:

- (1) Apa arti yang sebenarnya dari pengertian ‘*continuous first-hand contact*’;
- (2) Apa pengertian dari kalimat ‘*groups of individuals*’;
- (3) Bagaimana hubungan antara akulturasi dengan konsep perubahan kebudayaan dan difusi;
- (4) Apakah sebuah akulturasi dapat menjadi suatu proses atautkah menunjukkan pada suatu keadaan (*a process or a condition*). (Poerwanto, 2000: 104)

Lebih lanjut, Poerwanto (2000: 106-107) menjelaskan, sebuah studi akulturasi pada umumnya lebih menekankan pada aspek dinamik dalam sebuah proses. Bu Bois beranggapan mengenai ‘pemolaan’ atau *patterning* adalah istilah yang memungkinkan dapat dijadikan sebagai sinonim dengan kata akulturasi. Oleh karena itu, sebaiknya kata akulturasi harus diberikan arti lain atau arti khusus, seringkali istilah tersebut dijadikan untuk mendeskripsikan sebuah pemolaan dari suatu

kasus; sekalipun suatu perbedaan dalam pola yang menunjukkan suatu integrasi dan akulturasi terkadang tidak terlihat dalam sebuah fenomena suatu kebudayaan.

Proses di dalam sebuah akulturasi, menurut Koentjaraningrat (1985: 449-450) menjelaskan bahwa, dalam sebuah proses akulturasi terdapat lima pendekatan prinsip yang dapat digunakan, yakni:

- a. *Principle of integration* atau prinsip integrasi, merupakan sebuah proses yang mana unsur-unsur yang berbeda dalam sebuah kebudayaan dapat selaras di dalam suatu masyarakat.
- b. *Principle of function* atau prinsip fungsi, yakni segala unsur yang ada dalam sebuah kebudayaan itu tidak mudah sirna jika suatu unsur budaya tersebut mempunyai fungsi yang penting dan berpengaruh dalam masyarakat.
- c. *Principle of early* atau prinsip yang terpenting, yakni unsur kebudayaan dipelajari lebih dulu, generasi penerus merupakan pendukung sebuah kebudayaan, karena sebuah penerus akan sulit digantikan dengan unsur kebudayaan lain atau bisa disebut sebagai unsur asing.
- d. *Principle of utility* atau prinsip yang mudah diterima, kebudayaan dalam suatu masyarakat dapat dikatakan itu sebuah kebudayaan jika mempunyai nilai dan berpengaruh penting bagi manusia.
- e. *Principle of concreteness* atau prinsip yang konkrit, yakni sebuah unsur yang dapat tergantikan oleh unsur lain, unsur ini bisa berupa benda-benda serta peralatan dalam masyarakat.

4. Pengertian Akulturasi Agama dan Budaya

Prasetya (2004: 49-50) menjelaskan bahwa akulturasi agama dilihat dari sisi lapangannya dapat berpengaruh dari sisi iman dan budi. Akulturasi agama dalam sisi lapangan itu dinamakan: “*syncrotisme*” atau perpaduan antara kepercayaan yang satu dengan kepercayaan yang lainnya, seperti agama Jawa yang terdiri agama Islam yang berpadu dengan agama Budha.

Pengaruh agama Islam bagi suatu kebudayaan di Indonesia bagi Yosselin de Yong bersifat *penetration pasifique* dan *tolerante et constructive* yang berarti damai serta membangun. Layaknya pengaruh lain ajaran agama Islam dalam sebuah perkawinan, warisan, hak perempuan, dan lain sebagainya.

Sebab ternyata, pengaruh agama Islam sendiri bukan sebatas kepercayaan serta adat istiadat yang ada dalam keseharian, namun meluas sampai ranah hukum dan ritual upacaranya seperti perayaan hari-hari besar, upacara kematian, pembagian waris, doa, dan lain sebagainya. Pengaruh-pengaruh tersebut merupakan hasil dari usaha Walisanga.

b. Landasan Teori

1. Teori Budaya

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori kebudayaan dari Clifford Geertz, adapun teori tersebut yaitu:

Sebuah kebudayaan, menurut Geertz (Geertz, 1992: 21) dapat dipahami secara detail dan cepat sebagai sistem simbolis dalam suatu budaya (dengan kata kuncinya ialah, “dalam istilah-istilahnya sendiri”), dengan memisahkan segala unsur-unsur yang ada, lalu menjadikan hubungan internal dengan unsur yang ada dalam suatu budaya tersebut secara khusus. Mencari dengan cara yang umum berdasarkan ciri-ciri sistem dalam sebuah simbol yang

ada pada sekelilingnya bahwa kebudayaan tersebut itu ditata, ekspresi luar dari suatu budaya merupakan struktur yang dasar, atau tempat sebuah ideologis itu didasarkan.

Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa tingkah dan perilaku lebih diperhatikan menggunakan suatu kepastian, hal ini karena segala tingkah laku ataupun tindakan-tindakan sosial tersebut yang menjadikan bentuk sebuah *cultural* atau budaya itu terungkap. Bentuk kultural ini dapat diartikan sebagai *artefac* dengan berbagai jenisnya, serta bermacam kasus sebuah kesadaran. (Geertz, 1992: 21)

Geertz (1992: 34-35) juga menjelaskan tentang bagaimana fungsi dari teori itu sendiri, pendapat yang menjelaskan bagaimana sebuah teori itu berfungsi di dalam suatu pengetahuan interpretative yang memberikan saran yakni suatu distingsi, bersifat relatif dalam segala kasus yang terjadi, tampak dalam ilmu pengetahuan eksperimental ataupun observasional, yakni “lukisan” atau *description* dengan *explanation* atau penjelasan, disini terlihat sebagai bentuk distingsi yang mungkin lebih relatif, antara “penulisan” (*inscription*) (“lukisan mendalam”) dengan “spesifikasi” (“diagnosis”), yakni menuliskan segala makna dari tindakan sosial yang khusus dan tercatat semua tindakannya, dan dinyatakan secara mendetail mungkin yang bisa diusahakan, pengetahuan tersebut lalu diperlihatkan mengenai masyarakat dimana hal tersebut ditemukan, bahkan lebih rinci dari pada itu, yakni segala hal yang berkaitan terhadap kehidupan sosial secara apa adanya.

Berdasarkan deskripsi diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa sebuah budaya dalam suatu masyarakat dapat dipahami sebagai sebuah sistem yang simbolis, dimana unsur-unsur di dalam sebuah kebudayaan itu saling keterkaitan satu sama

lain, suatu kebudayaan ditafsirkan secara mendalam melalui unsur-unsur tersebut sehingga menghasilkan makna-makna yang ada didalamnya, segala bentuk tindakan maupun proses pelaksanaan yang dilakukan oleh pelaku dalam kebudayaan itu sendiri. Makna-makna itulah yang nantinya akan memunculkan sebuah nilai yang akan menjadi suatu pengetahuan tentang intisari dari suatu kebudayaan, juga dapat menjadi ciri khas yang menjadikan suatu kebudayaan tersebut itu unik dan menjadi pembeda dari pada yang lain serta bernilai lebih, entah itu nilai sosial, nilai moral, bahkan nilai spiritual.

2. Teori Spiritual

Spiritual adalah sebuah hal kesadaran yang dimana memahami, meyakini, dan menghayati akan adanya suatu kekuasaan atau kekuatan sejati di luar diri manusia, spiritual juga berhubungan dengan ruh atau *spirit* atau dengan dimensi-dimensi lain di luar diri manusia.

Kawiana (2019: 9) menjelaskan tentang spiritualitas, yakni yang dimaksud dengan spiritual adalah segala hal yang dalam berbagai konsep dan nilai berupa sesuatu yang bersifat transendental, sebuah keseimbangan, zat yang suci, dapat memahami diri sendiri dan orang lain akan makna hidup yang sedang dijalannya. Kesadaran ini dapat menjadikan seseorang itu selaras dengan alam semesta, dengan sebuah energi yang lebih dikenal dengan sebutan Tuhan yang melampaui segala aspek dalam kehidupan.

Sehingga bisa dikatakan bahwa spiritual atau spiritualitas adalah suatu hal yang bisa mempengaruhi rasa kesadaran manusia, baik itu rasa kesadaran akan energi atau kekuatan yang sangat besar diluar batas manusia atau bisa dikatakan merupakan kesadaran akan zat Tuhan jika dalam suatu konsep agama tertentu.

Hal ini menjadikan rasa kesadaran ini dalam suatu agama akan menjadi sebuah nilai positif, yakni sebuah religiusitas.

Surawan, Mazrur (2020: 91-92) menjelaskan terkait kesadaran agama ini, Sigmund Freud merupakan tokoh psikoanalisa, bahwasannya sebuah kesadaran beragama muncul karena adanya rasa tidak berdaya manusia dalam menghadapi segala ujian dan kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Behaviorisme beranggapan bahwa, munculnya kesadaran beragama ini karena manusia didorong oleh adanya hukuman dalam agama seperti siksa dan neraka, dan balasan kebaikan yang berupa pahala dan surga. Abraham Maslow yang merupakan seorang tokoh humanistik, beranggapan bahwa terjadinya suatu kesadaran beragama ini karena adanya sebuah dorongan dalam diri manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya, baik kebutuhan lahiriah maupun kebutuhan batiniah, yang mana puncak dari sebuah kebutuhan tersebut yakni aktualisasi diri yang menjadikan manusia bersatu dengan suatu kekuatan yang bersifat transendental.

Dorongan keyakinan agama pada diri manusia inilah yang menjadikan kesadaran beragama itu muncul. Kesadaran beragama menjadi sebuah konsistensi antara suatu pengetahuan dengan kepercayaan terhadap agama termasuk bagian dari unsur kognitif dan perasaan afektif yang berupa perasaan terhadap agama yang ada pada diri seseorang, dan perilaku keagamaan seseorang sebagai bagian dari unsur psikomotor. Dengan kata lain, kesadaran beragama merupakan sebuah interaksi antara pengetahuan agama seseorang, motivasi beragama seseorang, dan segala bentuk perilaku keagamaan seseorang juga. Dengan suatu kesadaran beragama inilah segala tingkah laku keagamaan seseorang itu sesuai dengan kadar kepatuhan dalam menjalani dan menganut suatu agama yang diyakininya. Posisi kesadaran beragama pada

diri seseorang tersebut berada pada posisi dinamis dari sistem mental yang sudah terbentuk melalui beragam pengalaman yang diolah menjadi suatu kepribadian untuk menanggapi berbagai hal, seperti pandangan hidup, makna dan nilai yang sesuai untuk diri dalam berperilaku.

Kesadaran agama inilah nantinya dapat menjadi pegangan atau tuntunan dalam menjalani hidup di masyarakat. Kesadaran akan norma-norma agama yang berarti suatu individu atau seseorang itu menghayati, menginternalisasi dan mengintegrasikan norma tersebut ke dalam diri sendiri, sehingga ia akan menjadi bagian dari hati dan kepribadiannya yang akan mempengaruhi pada segala sikap dan perilaku dalam hidup bermasyarakat. Penghayatan akan norma-norma agama mencakup norma-norma hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan antara masyarakat dengan lingkungan hidupnya. Hidup yang dilandasi dengan nilai-nilai agama nantinya akan menumbuhkan sifat dan kepribadian yang sehat didalamnya, terkandung unsur-unsur keagamaan dan keimanan yang kuat. Juga sebaliknya, orang yang mempunyai jiwa guncang dan jauh dari norma agama, maka seseorang tersebut akan menjadi mudah marah, mudah putus asa, mudah kecewa, dan tidak mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan hidup sekitar, sehingga akan cenderung menjadi bagian dari masalah bagi orang lain. (Surawan, Mazrur, 2020: 92)

Hal itulah yang menjadikan Tapa Muarahen dilaksanakan oleh orang-orang yang sedang merasa kesulitan hidup, entah itu amarah, putus asa, dan berbagai hal yang mempengaruhi pikiran seseorang yang menjadikannya sebuah jalan untuk menenangkan kegelisahan hati dan pikiran yang sedang dialaminya.

Kesadaran beragama juga dipengaruhi oleh berbagai aspek, Surawan, Mazrur (2020: 93-96) menjelaskan:

1. Pemujaan atau Pengalaman spiritual

Suatu hubungan dalam pemujaan atau pengalaman spiritual seseorang merupakan suatu hubungan dengan zat yang suci, yang menjadikan hubungan dengan sesuatu yang suci itulah seseorang dapat membangkitkan semangat daya dan upaya pikirannya, nantinya dapat menghayati secara sungguh-sungguh dan meyakini dengan teguh bahwa di alam semesta yang luas ini masih terdapat suatu objek yang bersifat suci dan murni yang dapat dijadikan sebuah tempat bernaung dan tempat tujuan utama dalam pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya.

2. Hubungan sosial

Segala hal yang mendasari sebuah pengalaman sosial manusia pada dasarnya mempunyai ketidakpastian yang menyebabkan manusia tersebut keluar dari batasan sosial dan *cultural* yang ada di dalam suatu masyarakat, maka dari itu sebagai balasan dari ketidakpastian tersebutlah manusia harus mengembalikan hal itu kepada kesadarannya untuk dapat menuntunnya kembali dalam mematuhi segala norma yang berlaku di masyarakat guna ketenangan hidupnya sendiri.

3. Pengalaman dan pengetahuan

Crapps (1993) menjelaskan bahwa, suatu kebenaran bukan hanya dicari, namun harus ditemukan, tidak hanya melalui berbagai pandangan sebuah teori, namun melalui pengamatan akan pengalaman kesadaran beragama seseorang, baik diri sendiri maupun orang lain. Seseorang dapat mengalami pengalaman kesadaran beragama jika seseorang tersebut benar-benar menghayati, memahami, dan mengaplikasikan segala ajaran agama yang diketahuinya dan menjadi sebuah pengalaman, proses

kesadaran ini adalah berdasarkan pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama yang diamalkan menjadi sebuah pengalaman beragama, dan dilakukan secara teratur.

4. Eksperimen

Kesadaran beragama dapat muncul melalui sebuah eksperimen, yang dimana sebuah penghayatan terhadap agama dan pengalaman beragama seseorang telah beranggapan bahwa agama merupakan suatu hal yang penting dan berpengaruh dalam hidupnya, yang menjadikan seseorang tersebut dalam hidupnya itu tentram dan penuh dengan hal-hal positif yang ada disekelilingnya, hal ini termasuk dalam pendekatan seorang hamba kepada Tuhannya yang dipercayai dan diyakini dengan segenap hatinya, dari pada seseorang yang tidak kenal bahkan tidak beragama. Hal ini dapat membuktikan bahwa kesadaran akan muncul setelah seseorang mengetahui hasil dari eksperimen tentang agama tersebut benar-benar dirasakan sebagai suatu hal yang memang dibutuhkan dalam kehidupannya.

Berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi kesadaran agama itulah, seseorang dapat lebih bisa mengontrol, mengendalikan, serta menguasai segala hal negatif yang menjadikan manusia itu menjadi liar dan tidak terkontrol karena dikuasai oleh hal-hal negatif tersebut. Karena kesadaran agama inilah nantinya seseorang dapat mengenali hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk, juga hal-hal positif dan hal-hal negatif.

Selain aspek-aspek yang mempengaruhi kesadaran keagamaan tersebut, terdapat juga dimensi keagamaan manusia, Surawan, Mazrur (2020: 96-99) menjelaskan dimensi agama menurut pandangan Glock dan Stark yang dikutip oleh Jalaluddin

(2012). Bahwasannya mereka berdua telah membagi dimensi keagamaan ke dalam lima bagian, yakni:

1. Dimensi Ideologi (Keyakinan)

Terdapat tiga kategori dalam sebuah kepercayaan. (1) keyakinan yang paling dasar dalam meyakini suatu agama, yakni percaya akan adanya Tuhan yang Maha Kuasa serta utusan Tuhan dalam agamanya. (2) keyakinan yang berkaitan dengan kekuasaan Tuhan dalam segala penciptaan, baik itu manusia maupun alam semesta. (3) keyakinan yang dapat menjadi penghantar kepada Tuhan yang disembah oleh penganut agama, seperti halnya berbuat baik kepada sesama sebagai bentuk penghormatan akan ciptaan Tuhan yang lainnya.

2. Dimensi Ritualistik (Ibadah)

Dimensi ini merupakan sebuah dimensi yang dimana berkaitan dengan segala bentuk tingkah dan laku manusia, tingkah dan laku manusia disini masih berkaitan dalam suatu agama, baik dalam bentuk perintah ataupun larangan, seperti prosesi peribadatan seseorang dalam menganut suatu agama, anjuran-anjuran dalam agama, larangan-larangan dengan batasan-batasan yang ditentukan, serta doa-doa yang dirapalkan dalam berbagai kegiatan keagamaan.

3. Dimensi Eksperensial (pengalaman)

Dimensi ini masih terhubung dengan perasaan yang ada dan dialami oleh para penganut agamanya. Sebuah pengalaman keagamaan ini dapat berupa ketentraman hati dan jiwa seseorang dalam menjalani segala bentuk ritual dan doa-doa yang dilafalkan dalam sebuah prosesi ritual suatu agama tertentu. Hal ini dikarenakan para penganut agama tersebut merasa seakan-akan berada dekat dengan Tuhannya dalam sebuah ritual tertentu dan merasa doa yang ia rapalkan didengar

bahkan seakan sedang berkomunikasi langsung dengan Tuhan yang selama ini disembah dan dipuja. Keyakinan inilah yang dapat mempengaruhi pikiran manusia dalam mengubah suatu keadaan menjadi lebih baik dan bermutu serta meningkatkan kualitas diri seorang hamba yang benar-benar mengabdikan kepada Tuhan.

4. Dimensi Intelektual (pengetahuan)

Dalam setiap agama yang manusia anut dan yakini, terdapat beragam hal yang ada di dalam suatu agama, baik itu suatu informasi mengenai hal-hal yang sifatnya keagamaan maupun hal-hal yang sifatnya dalam ranah sosial di kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang bersifat keagamaan ini dapat berupa segenap aturan yang ada dalam melaksanakan suatu prosesi ritual peribadatan tertentu, dan hal-hal yang bersifat sosial dalam hidup dapat berupa saran dan nasihat untuk bisa saling menghormati, saling menghargai, serta bisa saling membantu satu sama lain antar manusia meskipun berbeda keyakinan.

5. Dimensi Konsekuensial (pengamalan)

Merupakan sebuah konsekuensi yang bisa bermuatan positif dan juga bisa bermuatan negatif, ini terjadi karena seseorang dalam mempelajari agama yang dianutnya dengan sembarangan, tanpa didampingi oleh tokoh agama ataupun seseorang yang dijadikan sebagai guru. Dalam memahami suatu agama tidak hanya belajar mengenai ajaran-ajaran yang ada didalamnya, namun juga belajar mengendalikan segala sikap dan sifat yang negatif yang nantinya dapat menjadi beban tersendiri dalam proses pengalaman keagamaan seseorang. Rasa pengendalian diri ini sangat penting karena berkaitan dengan segala sifat murni manusia yang bermuatan negatif. Maka dari itu, fungsi dari pengendalian diri tersebut sebagai

jalan guna sifat dasar manusia yang ada dapat dialihkan menjadi sifat yang bermuatan positif.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan penulis merupakan salah satu dari berbagai jenis penelitian, yaitu jenis penelitian kualitatif, yakni suatu penelitian ilmiah dengan tujuan mengamati dan memahami suatu fenomena atau peristiwa sosial dengan fokus proses pada komunikasi dan hubungan antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Creswell (2009: 4-5) menjelaskan, penelitian kualitatif ialah suatu penelitian dengan menggunakan metode-metode tertentu untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang ada dalam sebuah fenomena, oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan berbagai upaya-upaya penting, seperti mengajukan berbagai pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, lalu menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, juga sebaliknya, dan menafsirkan makna dari data yang diperoleh. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (diadaptasi dari Creswell, 2007).

Dalam penelitian ini, fenomena atau peristiwa yang akan diteliti yakni fenomena Tapa Muarahan, baik dari penjelasan sampai proses pelaksanaan Tapa Muarahan, serta nilai spiritual yang ada dalam Tapa Muarahan dan bagaimana upaya dalam menjaga eksistensi dari Tapa Muarahan.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan fenomenologi. Creswell (2009: 20-21) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan salah satu strategi dalam penelitian, dimana didalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama didalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna (Moustakas, 1994).

Penelitian yang dilakukan ini, menggunakan pendekatan fenomenologi yakni terkait fenomena *Tapa Muarahan*, baik itu penjelasan mengenai Tapa Muarahan maupun proses dalam pelaksanaannya, serta nilai spiritual yang ada dalam *Tapa Muarahan* dan bagaimana upaya dalam menjaga eksistensi dari *Tapa Muarahan*.

c. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini atau informan, merupakan orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang obyek penelitian. Penulis akan menggunakan *Purposive Sampling*, yaitu teknik dengan cara pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan subyek wawancara, yakni:

- i. Para tokoh pelaksana Tapa Muarahan di Dusun Blabursari Desa Pancasan.

d. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ialah fenomena atau permasalahan yang diteliti. Obyek penelitian disini antara lain:

- i. Penjelasan mengenai *Tapa Muarahan* dan bagaimana proses pelaksanaannya.

- ii. Penjelasan mengenai nilai spiritual yang ada didalamnya dan bagaimana upaya dalam menjaga *eksistensi Tapa Muarahan*.

e. Sumber Data

i. Data Primer

Data Primer adalah data langsung yang diperoleh melalui serangkaian pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi dan wawancara secara mendalam, hal yang menjadi fokus penelitian yakni mengenai penjelasan dan proses pelaksanaan *Tapa Muarahan*, serta mengenai nilai spiritual yang ada didalamnya dan bagaimana upaya dalam menjaga *eksistensi Tapa Muarahan*.

ii. Data Sekunder

Data Sekunder ialah data yang didapat secara tidak langsung dalam memahami fenomena atau peristiwa yang akan diteliti. Data sekunder dapat diperoleh dari skripsi maupun jurnal yang berkaitan untuk mendapatkan data mengenai penjelasan dan proses pelaksanaan *Tapa Muarahan*, serta mengenai nilai spiritual yang ada didalamnya dan bagaimana upaya dalam menjaga *eksistensi Tapa Muarahan*.

f. Teknik Pengumpulan data

Agar bisa mendapatkan sebuah data dalam penelitian, diperlukannya berbagai metode dalam pengumpulan data. Metode yang dipakai dalam metode pengumpulan data di penelitian ini adalah sebagai berikut:

i. Wawancara

Creswell (2009:267) menerangkan tentang sebuah metode wawancara, yakni sebuah metode yang dipakai

dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan mengenai objek penelitian yang diteliti. Metode wawancara ini dapat dilakukan dengan cara *face-to-face interview* atau secara langsung dan berhadapan antara peneliti dengan partisipan, dapat dengan cara *focus group interview* atau melakukan wawancara dengan berfokus dalam suatu kelompok tertentu, dimana dengan batas partisipan yang akan diwawancara terdiri enam sampai delapan orang atau partisipan. Wawancara dengan cara seperti ini tentu harus membutuhkan berbagai macam pertanyaan secara umum, tidak terstruktur, juga bersifat terbuka, guna dapat memunculkan berbagai pandangan serta berbagai opini dari orang-orang yang diwawancarai atau para partisipan.

ii. Observasi

Creswell (2009: 267) menerangkan tentang metode observasi dalam sebuah penelitian lapangan. Metode observasi ini merupakan metode yang dipakai dalam pengumpulan data, dimana peneliti dapat terjun dalam melihat, mengamati, dan mencatat segala hal yang ditemui sebagai data penelitian, selain itu juga peneliti dapat menanyakan hal-hal di dalam sebuah observasi guna data yang lebih jelas dan spesifik, serta peneliti juga dapat menjadi bagian dari sebuah beragam peran, serta aktifitas lapangan yang diteliti, dapat menjadi non-partisipan dan dapat menjadi partisipan langsung.

iii. Analisis Data

Analisis data, merupakan metode terusan yang dimana sebuah analisis dalam pengumpulan data dapat bersifat langsung atau serentak dengan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, juga dapat dilakukan secara tidak langsung atau tidak bersamaan dengan pengumpulan

data yang dilakukan peneliti. Hal ini dilakukan guna menyaring, membagi, memisahkan data-data yang diperoleh, bisa melalui cara membuat catatan-catatan kecil yang nantinya digunakan untuk membuat sebuah narasi atau kalimat dalam penelitian. (Creswell, 2009: 274)

iv. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap berbagai data yang didapatkan melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti tanya jawab dan pengamatan, lalu peneliti akan melakukan pengorganisasian data, menjawab rumusan masalah, dan mengaitkan data satu dengan data yang lain sehingga akan menjadi fakta tertentu dalam sebuah data atau menjadi suatu kesimpulan. Verifikasi merupakan tahapan akhir dalam tahap analisis, di tahap tersebut peneliti sudah melakukan penafsiran atau interpretasi pada data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi pada *Tapa Muarahan*.

H. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai untuk menganalisis berbagai data yang telah didapat secara deskriptif analitis, yakni penelitian yang dilaksanakan melalui cara penggambaran data yang sudah didapat menggunakan kalimat atau kata-kata dengan maksud untuk mengetahui suatu keadaan suatu fenomena atau peristiwa, apa yang mendasari, bagaimana proses terjadinya, kapan peristiwa tersebut terjadi, dan lain sebagainya. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan metode dari Miles; Huberman (1992: 16), yakni:

a. Reduksi Data

Proses ini bisa dinamakan dengan proses memilih, memusatkan data-data yang diperolehnya secara sederhana yang sudah didapatkan dan juga catatan-catatan yang sudah dilakukan.

Dalam proses reduksi berlangsung selama penelitian, baik sesudah penelitian yang dilakukan di lapangan, bahkan laporan lengkap yang sudah tersusun. Berbagai permasalahan dalam proses ini dapat diantisipasi dengan cara membuat ringkasan-ringkasan, kode-kode, memo, dan lain sebagainya dalam sebuah penelitian. Hal ini menjadikan sebuah proses reduksi data dapat berlangsung lama dan berubah-ubah.

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman menjelaskan, dalam menyajikan sebuah data penelitian yang terdiri dari berbagai kumpulan informasi yang didapat melalui tanya jawab dan pengamatan yang dilakukan peneliti guna memperoleh suatu kesimpulan dan dapat menemukan tindakan apa yang selanjutnya dilakukan oleh peneliti, karena sebuah data informasi penelitian yang valid adalah data yang meliputi berbagai macam bentuknya, seperti matrik, grafik, bagan, dan jaringan. Semua data tersebut disatukan guna memperoleh informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami. Hal ini menjadikan peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi serta dapat menentukan pilihan, meneruskan analisisnya atau menarik kesimpulan data yang sudah diperolehnya agar bisa disajikan sebagai data yang sudah valid.

c. Penyimpulan Data

Penyimpulan data dapat diartikan sebagai penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, semua data yang telah diperolehnya disaring serta juga dapat menganalisis ulang data. Data-data yang didapat melalui metode pengumpulan data yang sudah dilakukan peneliti, catatan-catatan yang ditulis dalam penelitian, semua masuk tahap proses verifikasi. Sebuah tahap penyaringan data guna memperoleh data yang valid, data ini dapat diujikan kebenarannya, sehingga data-data yang berupa segala informasi mengenai sebuah penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan nantinya,

serta dapat menemukan sebuah keselarasan, kecocokan antara data informasi yang diperoleh dengan sebuah objek penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, sistematika penulisan yang akan penulis lakukan yakni sebagai berikut:

BAB I

Pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat dilakukannya penelitian, kajian pustaka, penjelasan kerangka teori dan landasan teori, metode yang digunakan dalam penelitian, metode yang digunakan dalam analisis data, dan sistematika kepenulisan.

BAB II

Pembahasan, yang mencakup profil Desa Pancasan, serta mengenai budaya Tapa Muarahan beserta proses pelaksanaannya.

BAB III

Analisis, terkait nilai-nilai spiritual yang ada di dalam Tapa Muarahan, serta eksistensi Tapa Muarahan.

BAB IV

Penutup, yang berisikan kesimpulan, dan saran.

BAB II

PROSES PELAKSANAAN TAPA MUARAHAN

A. Gambaran Umum Desa Pancasan

1. Letak Geografis

Desa Pancasan ini berupa dataran rendah dengan ketinggian sekitar 20-180 meter diatas permukaan air laut. kemiringan tanah yang menurun dari arah utara menuju ke selatan serta diapit diantara dua sungai, yakni Sungai Tajum yang terletak di sebelah barat dan Sungai Datar yang terletak di sebelah timur. Desa Pancasan juga mempunyaisumber mata air alami yang banyak. Ada sekitar dua puluh mata air yang dimanfaatkan oleh penduduk sebagai sumber air bersih dan keperluan mandi serta mencuci. Beberapa diantaranya dinamakandengan nama yang unik seperti Kali Lanang (khusus untuk laki-laki yang dalam bahasa jawa lanang) dan Kali Wadon (wadon=wanita).



(Sumber Data Peta Desa Pancasan 2021)

Desa Pancasan mempunyai konfigurasi berupa dataran rendah dengan ketinggian sekitar 20-180 meter diatas permukaan air laut. Dengan suhu rata-rata 27°C - 30°C. Desa Pancasan wilayah desa yang terdapat banyak gunung-gunung kecil (igir). Jenis tanah yang ada di Desa Pancasan ini sebagian besar berwarna coklat kehitam-hitaman dan pada kedalaman lebih dari 1 meter banyak terdapat banyak batuan yang mengandung vulkanik. Di sebagian wilayah Desa Pancasan ini, terdapat tanah liat dengan kadar kekuatan kurang dari 30% pada tingkat keasaaman yang bermacam-macam serta mempunyai kandungan bahan organik yang cukup tinggi.

Panjang jalan desa kurang lebih 2.553,82 meter (Perkerasan 400 m, beraspal 2.153,82 m) dengan lebar yang bervariasi, antara 2 dan 3 meter.

Luas wilayah pada Desa Pancasan adalah 1.97 km² dengan batasan-batasan sebagai berikut:

Batas	Desa/Kecamatan	Wilayah
Barat	Karang Bawang dan Tipar Kidul	Kab. Banyumas
Timur	Sawangan dan Pancurendang	Kab. Banyumas
Utara	Ajibarang Wetan	Kab. Banyumas
Selatan	Tipar Kidul	Kab. Banyumas

Desa Pancasan, yang terdiri dari 3 Dusun yang terbagi menjadi 6 RW, dimana masing-masing terbagi menjadi wilayah kemasyarakatan, yakni:

- 1) Dusun I: RW I yang terdiri dari 7 RT, RW II yang terdiri dari 10 RT
- 2) Dusun II: RW III yang terdiri dari 6 RT, RW IV yang terdiri dari 8 RT

3) Dusun III: RW V yang terdiri dari 5 RT, RW VI yang terdiri dari 5 RT

2. Kondisi Demografis

Desa Pancasan pada tahun 2021 bulan Agustus :

Jumlah Kepala Keluarga : 2.569 KK
 Jumlah Penduduk : 8.018 Jiwa
 Laki-laki : 4.089 Jiwa
 Perempuan : 3.929 Jiwa

Jumlah Penduduk menurut wilayah dusun :

NO	DUSUN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	I	1.621	1.625	3.246
2	II	1.346	1.229	2.575
3	III	1.122	1.075	2.197

Komposisi jumlah penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

Kelompok Umur (th)	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0 – 4	286	274	560
5 – 9	318	293	611
10 – 14	293	317	610
15 – 19	268	317	585
20 – 24	323	267	590
25 – 29	370	319	689
30 – 39	680	576	1.256

40 – 49	614	565	1.179
50 – 59	437	463	900
>60	500	538	1038
Jumlah	4.089	3.929	8018

3. Kondisi Pendidikan

Tingkat pendidikan yang ada di desa Pancasan termasuk ke dalam kategori sedang, hal tersebut disebabkan fasilitas pendidikan yang sudah ada tergolong maju dan berkembang, fasilitas pendidikan di Desa Pancasan meliputi 5 Gedung Sekolah Dasar, diantaranya adalah 5 buah gedung sekolah TPA/Diniyah, 2 buah Taman Kanak-Kanak. Sebagian besar penduduk di Desa Pancasan adalah lulusan Sekolah Dasar, yaitu sebanyak 3032 orang.

Ketersediaan tenaga kerja dalam suatu daerah dapat dilihat dari jumlah penduduk menurut umur. Jumlah angkatan kerja digunakan untuk menyusun berbagai rencana dalam sebuah pembangunan wilayah, termasuk pembangunan industri. Tenaga kerja yang kurang dapat menyebabkan pelaksanaan suatu pembangunan mengalami pemborosan biaya untuk pengadaan tenaga kerja, dan juga sebaliknya bila tenaga kerja lebih akan menimbulkan hambatan dalam pekerjaan.

Tidak semua penduduk yang ada mampu untuk bekerja, hanya beberapa penduduk saja yang telah memasuki usia tertentu yang dianggap mampu untuk bekerja. Batasan usia dalam bekerja antara umur 15-59 tahun, angkatan ini dikelompokkan menjadi tiga angkatan, yaitu angkatan kerja muda yang berkisar antara umur 15-24 tahun, angkatan kerja produktif yang berkisar antara 25-44 tahun, dan angkatan kerja tua yang berkisar antara 50-59 tahun.

Dari tabel tersebut dapat diamati bahwa golongan usia produktif berjumlah 1.945 jiwa dan golongan usia tidak produktif berjumlah 900 jiwa. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang tersedia di Desa Pancasan dapat mengisi peluang kerja, sementara itu lapangan pekerjaan yang tersedia sebagian besar adalah di bidang Industri. Alasan dari potensi tenaga kerja yang ada pada umumnya hanya mengenal di bidang Industri.

Jumlah Lembaga Pendidikan		
1.	Sekolah Dasar (SD)	3
2.	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	2
3.	Taman Kanak-Kanak (TK)	2
4.	Sekolah Diniyah	1
5.	TPQ	2

4. Kondisi Keagamaan

Pada sektor keagamaan, keseluruhan masyarakat Desa Pancasan menganut agama Islam dan berjalan baik sejak dulu, masyarakat Desa Pancasan menganut paham Islam yang moderat dengan didukung organisasi masyarakat dan keagamaan Nahdhatul Ulama (NU), serta didukung dengan organisasi-organisasi yang ada di dalam Nahdhatul Ulama sendiri.

B. Gambaran Umum Dusun 3 Blabursari

Dusun 3 Blabursari termasuk ke dalam salah satu dari 3 dusun yang ada di Desa Pancasan, di Dusun 3 Blabursari ini terdapat 2 lembaga pendidikan formal yang terdiri Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Masyarakat di dusun 3 ini masih banyak yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, masih beragam budaya yang dijalankan, termasuk dalam pengambilan waktu dan hari yang baik dalam melakukan suatu kegiatan, baik itu dalam ranah pekerjaan seperti

menanam padi dan masa panen, juga dalam ranah yang lebih sakral seperti pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya.

Selain itu, masyarakat di Dusun 3 ini juga masih menjalankan budaya-budaya yang sudah ada sejak dahulu, jika dalam masyarakat lain budaya-budaya tersebut, khususnya dalam ranah keagamaan seperti tahlilan, manaqiban, dan yang lainnya. Namun budaya yang masih dijalankan selain ranah keagamaan tersebut, seperti:

1) *Obad-abid*

Obad-abid merupakan sebuah budaya dalam meramaikan suatu kegiatan, biasanya dilakukan oleh anak-anak muda yang masih prima, karena di dalamnya mereka menyajikan sebuah pertunjukan seperti menyemburkan api, bermain tongkat dengan kedua ujung tongkat juga dihiasi dengan api, pertunjukan ini biasanya dilakukan untuk mengiringi anak-anak yang mau di *khitan*, dilakukan pada malam hari dengan mengitari wilayah sendiri sebagai sebuah penghormatan kepada anak tersebut, serta sebagai hiburan untuk menyenangkan hati anak karena akan menginjak masa remaja, karena di wilayah tersebut anak yang sudah *khitan* adalah anak yang sudah bisa membedakan baik dan buruk dalam suatu perilaku, yang menjadikan itu termasuk suatu kebanggaan tersendiri bagi anak-anak yang sudah *khitan*.

2) *Rodatan*

Rodatan merupakan sebuah budaya di wilayah Blabursari, budaya tersebut dilakukan dengan cara layaknya tarian namun dengan gaya orang bertarung dengan diiringi musik rebana yang menjadikan hal tersebut budaya yang unik, berbeda dengan budaya obad-abid, rodatan lebih diperuntukkan untuk festival atau pertunjukkan, hal ini karena di dalamnya masih terdapat hal-hal yang mungkin berkesan mengajarkan kekerasan seperti berkelahi dan adu pukulan, namun bukan itu

yang menjadi inti dari sebuah budaya *rodatan*, namun lebih bagaimana seseorang bisa tetap mengendalikan pikiran agar tetap bisa berpikir jernih dalam sebuah pertarungan, dengan iringan musik rebana serta lantunan *sholawatan* yang mengiringinya.

Hal ini seakan kontradiktif dengan lantunan musik dan irama *sholawat* namun untuk mengiringi orang beradu, namun hal ini masih berjalan dan rutin dijalankan. Budaya ini juga merupakan budaya yang unik dan mengajarkan banyak hal jika dipelajari lebih dalam.

3) *Tapa Muarahan*

Tapa Muarahan inilah budaya yang paling misterius, dari segi pelaksanaan yang bisa dikatakan membahayakan dan bertaruh dengan nyawa manusia, juga budaya yang tersembunyi dan bersifat privat atau tertutup, bahkan untuk kalangan sendiri, segala proses di dalamnya masih berakulturasi dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Tapa Muarahan inilah yang akan dijelaskan lebih dalam dan rinci, baik dari segi proses pelaksanaan serta dari sisi spiritual dalam *Tapa Muarahan* itu sendiri.

C. Budaya *Tapa Muarahan*

a. Penjelasan *Tapa Muarahan*

Tapa Muarahan adalah salah satu dari beragamnya budaya yang ada di Desa Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas tepatnya di dusun tiga Blabursari. Inti dari *Tapa Muarahan* yakni sebagai ibadah kepada Tuhan, *Tapa Muarahan* dilakukan di sungai dengan cara bersujud di dalam air selama mungkin. *Tapa Muarahan* sebagai salah satu bentuk media permohonan atau doa kepada Tuhan yakni Allah SWT, serta sebagai salah satu laku

perihatin atau *tirakat*, juga supaya dikabulkan segala hajat atau keinginan yang menjadi polemik dalam diri seseorang.

Tapa Muarahan masih terikat dengan budaya, nilai, dan prinsip hidup orang Jawa, seperti yang dijelaskan oleh Endraswara (2018: 42-51) tentang falsafah hidup orang Jawa, yakni:

1. Sangkan Paraning Dumadi

Dalam ilmu *kejawen*, ungkapan *sangkan paraning dumadi* tergolong *ngelmu kasampurnan* (Sastroamidjojo, 1972: 101). Di dalam Serat Wirid, yakni sebuah “kitab suci” yang dipakai oleh para penganut mistik *kejawen*, istilah ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu: *asaling dumadi* yang berarti asal mulanya suatu wujud, *sangkaning dumadi* yang berarti dari mana datangnya dan bagaimana atau akan kemana arah perkembangan dari wujud itu, *purwaning dumadi* yang berarti permulaan sesuatu wujud, *tataraning dumadi* yang berarti suatu derajat atau martabat suatu wujud, *paraning dumadi* yang berarti berarti cara dan arah perkembangan dari suatu wujud tersebut.

Korelasi *Tapa Muarahan* ini dengan ajaran tersebut adalah bahwa makna dari *Tapa* yang sudah dilakukan oleh orang dahulu atau para leluhur adalah memahami hakikat akan kekuatan lain yang berada di luar diri manusia bahkan alam semesta, kekuatan ini yang menjadikan segalanya yang ada itu tertata dengan segala sistemnya, terwujud dengan indah dan beragam. Sedangkan *Tapa Muarahan* mempunyai dasar yang tak lepas dari bersembah dan patuh serta tunduk akan kekuasaan Tuhan melalui pengabdian diri yang dilakukan atau biasa disebut dengan *tirakat*.

2. Manunggaling Kawula-Gusti

Manunggaling kawula Gusti adalah sebuah perwujudan dari sikap *manembah*. *Manembah* adalah sebuah sikap yang

dimana menghubungkan diri secara sadar, mendekat, menyatu, dan manunggal dengan Tuhan.

Manunggaling kawula-Gusti adalah sebuah pengalaman yang terjadi pada manusia terhadap suatu penyatuan akan suatu zat yang tak terbatas, energi yang menyelimuti pada segala hal yang ada di lam semesta. Bentuk pengalaman ini bisa secara subyektif berdasarkan pengalaman yang dialami dan dirasakan oleh diri sendiri ataupun kolektif yakni secara bersamaan, dimana itu terjadi dalam sebuah kelompok.

Manunggaling kawula-Gusti dapat diraih dengan jalan perilaku konsentrasi, pengendalian diri, *pemudharan* atau sebuah kebebasan batin yang terlepas dari dunia inderawi, menguasai ngelmu sejati ini dan tahu hakikat hidup adalah sebuah pencapaian yang akan didapatinya.

Kaitannya dengan *Tapa Muarahan* yakni sebagai bagian dari proses, bagian dari perjalanan menuju kepada hakikat tinggi, yakni penyatuan yang menyingkap *tabir-tabir* dalam diri manusia sehingga manusia dapat mencapai pada tingkatan yang dekat dan tinggi dengan Tuhannya.

3. Memayu Hayuning Bawana

Memayu hayuning bawana adalah bentuk dari upaya menjaga, mengusahakan, dan menciptakan kesejahteraan, serta keselamatan dunia. Sikap dan perilaku *memayu hayuning bawana* ini mencerminkan kepekaan manusia Jawa dalam menghadapi segala bentuk lingkungan yang ada di hidupnya. Kepekaan hati yang bersih ini akan menjadi suatu modal dalam tahap penyeimbangan batin, dengan keseimbangan batin inilah, manusia dapat memiliki suatu ketajaman rasa dan penghayatan dalam hidup secara mendalam.

Sebuah perjalanan dan sebagai proses, *Tapa Muarahan* tak lepas dari suatu bagian dalam usaha untuk memiliki kesadaran akan hakikat Tuhan, diri sendiri dan orang lain, serta lingkungan hidupnya di dunia.

Tapa Muarahan dilakukan dengan cara berendam di dalam air sungai, tepatnya di persimpangan sungai atau titik bertemunya dua sungai atau disebut sebagai *sawangan*. *Tapa Muarahan* berlangsung selama jangka waktu yang telah ditentukan yakni bisa dilakukan selama 9, dengan masing-masing bulan dilaksanakan selama 9 hari, dan diambil pada 3 hari pada setiap permulaan, pertengahan, dan pada akhir bulan.

Dasar dalam melakukan *Tapa Muarahan* adalah *Riyadhoh*, yakni suatu perbuatan yang dalam arti kecil bermakna sungguh-sungguh, dan arti yang lebih luas adalah segala bentuk upaya dan usaha manusia dalam memerangi, mengendalikan segala bentuk hawa nafsu atau rasa keinginan dalam diri manusia, juga segala macam bentuk ambisi pribadi sehingga jiwa dari seseorang dapat bersih dan suci dari hal-hal yang mengotori kebersihan dan kesucian hati tersebut, yang nantinya dapat mendapatkan berbagai macam pengetahuan yang sejati tentang Allah dan segala hal yang terkait dengan-Nya. (Badrudin; tim kreatif IAT B, 2020: 51)

Selain itu, perjalanan dari titik tempat pelaksanaan *Tapa Muarahan* yang satu menuju titik yang lain diharuskan melalui pesisiran sungai dengan kaki tetap bersentuhan atau masih menyatu bersama air sungai, proses ini dinamakan *nyucruk kali* yang berarti menyusuri sungai yang dilakukan pada waktu malam hari. Lalu dilanjutkan dengan berpuasa pada siang harinya selama proses *Tapa Muarahan* berlangsung.

b. Pelaksanaan Tapa Muarahan

Tapa Muarahan dilakukan selama 9 bulan berturut-turut dengan menggunakan penanggalan jawa, yaitu pada bulan *sura*, *sapar*, *mulud*, *bakda mulud*, *jumadil awal*, *jumadil akhir*, *rajab*, *ruwah*, dan *pasa*, namun tidak dilaksanakan pada bulan *sawal*, *apit*, dan *haji*. Pada masing-masing bulan dilaksanakan selama 9 hari yang diambil pada tanggal 1, 2, 3 (awal bulan), 14, 15, 16 (pertengahan bulan), dan 27, 28, 29 (akhir bulan) yang dilakukan pada malam hari.

Tapa muarahan diawali pada tanggal 1 bulan *sura* yang dilakukan pada malam hari. Sebelum dilaksanakannya *Tapa Muarahan*, diawali dengan *sholathajat* di masjid, lalu dilanjutkan dengan *zikir* membaca surat *al-Ikhlash*, *istighfar*, *sholawat*, dengan masing-masing bacaan sebanyak 100 kali dan diteruskan dengan *tahlil* dan niat dalam hati untuk melaksanakan *Tapa Muarahan* sebagai bentuk *ibadah* kepada Tuhan yakni Allah SWT. Tidak ada pelafalan khusus untuk niat melaksanakan *Tapa Muarahan* tersebut, namun niat melaksanakan *Tapa Muarahan* ini dilakukan secara individu, yakni secara sendiri-sendiri tanpa mengeluarkan suara atau berniat di dalam hati.

Setelah selesai dari masjid, dilanjutkan dengan pergi ke sungai menuju titik tempat dilaksanakannya *Tapa Muarahan*, yakni tempat dimana bertemunya dua sungai atau biasa disebut dengan *sawangan* dalam bahasa setempat, maksimal dilakukan di 7 tempat dan minimal dilakukan di 3 tempat.

Pemilihan lokasi di tempat bertemunya dua sungai ini bukan semata-mata tempat biasa atau hanya pilihan sendiri dari para pelaksana *Tapa Muarahan*, namun pemilihan tempat pelaksanaan *Tapa Muarahan* dalam hal ini seperti kisah bertemunya Nabi Musa A.S dengan Nabi Khidir, dimana Nabi Musa tersebut menemui Nabi

Khidir di tempat bertemunya dua lautan untuk belajar. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60, yaitu:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Yang artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”

Shihab (2002: 91) menjelaskan bahwa ayat tersebut tidak mendeskripsikan secara rinci dimana (مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ) *majma‘ al-bahrain* atau tempat *pertemuan dua laut* itu. Sedangkan ulama berpendapat mengenai hal tersebut bahwa berada di Afrika yang dimana sekarang adalah daerah Tunis. Sayyid Quthub menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa dua laut itu adalah laut Merah dan laut Putih. Sedangkan tempat pertemuan itu terjadi di Danau *at-Timsah* dan Danau *al-Murrah*, yang sekarang menjadi bagian wilayah Mesir atau pada pertemuan antara Teluk Aqabah dan Suez di laut Merah. Ibn ‘Asyur menekankan bahwa tidak ada tempat lagi yang bisa terjadi selain di daerah Palestina. Kemungkinan besar pertemuan tersebut berada di Buhairah Thabariyah yang dinamakan juga oleh orang-orang Isra’il dengan sebutan Bahr al-Jalil.

Kata (حُقُبًا) *huquban*, ada yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna *setahun*, ada juga yang berkata *tujuh puluh tahun*, atau *delapan puluh tahun atau lebih*, atau *sepanjang masa*, karena hal ini tidak dijelaskan secara rinci. Bentuk jamak dari kata tersebut adalah (أَحْقَاب) *ahqab*. Apa pun maknanya, yang jelas ucapan Nabi Musa as. di atas menunjukkan bahwa betapa tekadnya yang kuat untuk bisa bertemu dan belajar kepada hamba Allah yang saleh itu, yakni Nabi Khidir as.

Betapa akan lebih serasih jika pertemuan tersebut adalah pertemuan dua buah laut yang berarti laut ait dan laut ilmu, dengan bekal ikan yang ada serta dinamai oleh al-Qur'an sebagai *Nun* serta digunakan Nya untuk bersumpah bersama dengan pena dan apa yang ditulisnya (QS. Nun/al-Qalam [68]: 1-2). Demikian lebih kurang tulis al-Biqa'i.

Az-Zuhaili (2016: 281) menafsirkan (وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتْلِهِ) ingatlah saat Musa bin Imran, yakni seorang nabi yang berasal dari Bani Isra'il, berkata kepada pemuda yang membantunya yakni Yusa' ibn Nun bin Iffaim bin Yusuf a.s, yang mengikuti, yang bertugas sebagai melayani dan sekaligus menuntut ilmu kepada Musa (لَا أَبْرَحُ), aku tidak akan berhenti yang dimaksudkan adalah berjalan. (حَتَّى أَبْلُغَ) sebelum ia bisa sampai pada pertemuan dua buah lautan, yakni pertemuan laut Persia dengan laut Romawi atau pertemuan antara samudera Hindia dengan laut merah yang berada di Selat Bab al-Mandab dari sebelah timur. Ada juga pendapat lain yang mengatakan maksu dari pertemuan dua laut tersebut adalah laut Romawi dan Samudera Atlantik di Thanjah atau laut tengah yang berada di Selat Gibraltar di depan Thanjah.

(أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا) yang berarti aku akan berjalan terus atau tidak berhenti bahkan sampai bertahun-tahun, untuk bisa mencapainya meskipun jaraknya sangat jauh. Kata (حُقُبًا) adalah bentuk plural dari kata (حُقْبَةً) yang bermakna waktu dari zaman yang tidak terbatas. Ada yang berpendapat bahwa waktu tersebut adalah delapan puluh tahun, juga ada yang berpendapat bahwa waktu tersebut adalah tujuh puluh tahun.

Setelah sampai, para pelaksana harus bersuci dengan cara *berwudhu* lalu *bertawasul* kepada Nabi Khidir sebagai perantara doa

kepada Allah SWT, lalu dilanjutkan mandi dengan cara *sujud* di dalam air dengan batas air melebihi badan yang sedang *sujud*, seperti *sujudnya* orang yang sedang melaksanakan *ibadah sholat* dengan menghadap aliran air. Selama proses *sujud* di dalam air ini berlangsung, diharuskan membaca:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمِ

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Yang artinya:

"Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung."

"Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang maha tinggi lagi maha agung."

Kalimat ini, dibaca sebanyak mungkin dan selama mungkin seseorang mampu menahan nafas di dalam air saat sujud, seraya memohon kepada Tuhan akan segala keresahan yang sedang dialami serta hajat atau keinginan agar dapat dikabulkan. Proses sujud ini dilakukan sebanyak 3 kali pada setiap titik tempat pelaksanaan Tapa Muarahan, yakni di tempat bertemunya dua sungai atau lebih tersebut.

Berbeda dengan *ritual kungkum* pada umumnya, dimana ritual kungkum adalah sebuah ritual dengan cara berendam diri di air dan dimuali pada pukul 22.00-03.00, dilakukan dengan bertahap serta sifatnya yang periodic, dimana waktu pelaksanaannya adalah pada tiap malam jum'at *pahing* dan puncak *ritual* tersebut pada malam jum'at *pahing* pada bulan *muharram* atau *suro* jika dalam bahasa jawa. (Nuraini; Zuhri; Ariyanto, 2011: 225)

Lain halnya dengan *ritual kungkum* yang dijelaskan oleh Setyaningsih (2020: 86-87) Di *umbul Nyai Kendat Plumbungan* Kabupaten Boyolali juga memiliki cara dan metode yang berbeda. Untuk *ritual* ini telah dibangun sarana berupa kolam-kolam, sumur

yang selalu menyemburkan air dan tak pernah berhenti yang berbentuk bulat berdiameter 1 Meter yang merupakan sumber umbul/sumber mata air dan air itu menyembur ke atas hingga memenuhi kolam yang telah dibuat dan itu mengalir terus, dan di kolam itu digunakan untuk *ritual kungkum* dan di lokasi Umbul Kroncong di atasnya ada sebuah arca suci yang biasanya sebelum pada *nyemplung/kungkum* mereka mempersembahkan dupa terlebih dahulu. Rata-rata semua yang datang menjalankan *ritual kungkum* di *Umbul Kroncong* ini mempunyai *panyuwunan* supaya diberikan kesehatan, *kadegdayan/kesaktian*, dan yang lama sakit tidak sembuh jika dengan hati yang manteng dan *manteb* itu akan *kasedya/terkabulkan* dengan lantaran menjalankan *ritual kungkum* atau *mememan* dalam bahasa Bali. *Umbul Kroncong* ini pas dan tepat sekali di bawah *pamoksen* Dyah Ayu Retna Kedaton, jadi sebelum pelaku *nyekar* ke *pamoksen* mereka mencuci muka, tangan, dan kaki di *Umbul Keroncong* tersebut baru naik ke *pamoksen* Dyah Ayu Retna Kedaton.

Dalam perjalanannya dari awal, yakni dari Masjid sampai ke sungai tepatnya di titik bertemunya dua sungai (*sawangan*), sampai kembali lagi ke Masjid, selama perjalanan diharuskan untuk *berdzikir* dengan membaca kalimat:

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

Yang artinya:

“(Kepada mereka dikatakan), “Salam,” sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.”

Pada saat di sungai, selama perjalanan dari titik satu menuju titik yang lain, yakni di tempat bertemunya dua sungai tersebut tidak diperbolehkan berjalan melalui jalur darat atau tepian sungai, namun harus melalui pesisiran sungai dan tubuh bagian kaki harus selalu

terkena air sungai, proses ini dinamakan *nyucruk kali* yang berarti menyusuri sungai.

Perjalanan yang ada di dalam *Tapa Muarahan* dengan diimbangi *dzikir* selama perjalanan dari awal sampai akhir, berbeda dengan ajaran “Ilmu Sejati” yang dijelaskan oleh Afnan (2017: 11) yakni sebuah *tirakat* yang dapat dikatakan sebagai pelengkap dalam sebuah *ritual* batin ajaran "Ilmu Sejati", yakni *ritual lelana* yang berarti suatu perjalanan jauh sekitar 70 kilometer dengan cara berjalan kaki yang dimulai pukul 12.00 malam sampai menjelang waktu *subuh* atau pagi.

Setelah proses *Tapa Muarahan* selesai, dilanjutkan dengan berpuasa pada siang harinya. Para pelaksana *Tapa Muarahan* baru diperbolehkan istirahat dan tidur selepas waktu *dhuhur* sampai waktu *ashar*. Proses ini berlangsung selama 3 hari secara berturut-turut, 3 hari di awal bulan, 3 hari di pertengahan bulan, dan 3 hari berturut-turut pada akhir bulan.

Tapa muarahan masih ada kaitannya dengan *mistik kejawen*, para penganut *mistik kejawen* yang dimana segala aktivitas dan gaya hidup sehari-harinya, juga masih diwarnai oleh perilaku *mistikkejawen*. Karena itu, secara individual, para penganut *mistik kejawen* tersebut juga sering melakukan perilaku *tapa*, seperti *tapa ngebleng* selama 3 hari dan *tapa kungkum* yang dilakukan di beberapa tempat yang dianggap *keramat* (Endraswara, 2018: 24)

Pengambilan waktu pelaksanaan *Tapa Muarahan* serta anjuran puasa yang harus dilakukan, semuanya mengambil pada bilangan ganjil. Nashr (2019: 9) menjelaskan di dalam sebuah *hadits* yang disebutkan bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* itu *Witir* yang bermakna Allah itu Maha Tunggal dan Esa dan Allah juga mencintai yang *witir* atau bilangan yang ganjil.

Selain berbagai proses serta anjuran yang ada di dalam *Tapa Muarahan*, terdapat satu pantangan yang harus dilaksanakan dan diterapkan, yakni tidak boleh terlihat, diketahui, dan disaksikan orang lain.

Jika selama proses pelaksanaan *Tapa Muarahan* ini salah satu anjuran dan pantangan itu dilanggar atau tidak terpenuhi maka dianggap gugur dan harus mengulang lagi dari awal, yakni pada bulan *sura* tahun depan karena dianggap sia-sia, terutama tenaga karena bisa disalurkan ke dalam kegiatan lain, seperti bekerja sembari menunggu awal pelaksanaan *Tapa Muarahan* kembali di bulan *sura* tahun depan. Namun, jika para pelaksana *Tapa Muarahan* yang dianggap gugur tadi ingin tetap ikut melaksanakan *Tapa Muarahan*, maka hal ini tetap diperbolehkan dengan alasan manusia tidak ada yang tahu kesungguhan hati yang ada pada diri manusia yang menjadikan doa dari manusia tersebut didengar, terkabul dan menjadi nilai lebih tersendiri di mata Tuhan.

BAB III

NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM TAPA MUARAHAN

A. Nilai Spiritual dalam Tapa Muarahan

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang mempunyai nilai lebih, nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman dan tutunan bagi manusia dalam menjalani segala hal selama manusia masih hidup. Selain itu, nilai juga dapat menjadi dorongan atau motivasi akan suatu hal dalam hidup manusia, yang menjadikan manusia dalam menjalani hidupnya di dunia dapat mengerti, memahami, dan menjadi sesuatu bernilai, sehingga hidup yang dijalannya akan lebih bermakna, baik bagi diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan tempat hidupnya.

Flanagan menjelaskan bahwa, jika sebuah nilai akan muncul bersamaan dengan berbagai relasi tertentu. Seperti halnya jika setiap orang akan menjadi bijaksana jika ia mencari nilai hidup dalam relasi sepanjang hidupnya. Setiap orang akan dituntut untuk memikirkan setiap perbuatan entah itu ucapan maupun tindakan yang nantinya akan membentuk sebuah identitas terkait orang tersebut. Hal ini menjadikan seseorang dapat dinilai dan dilihat dari cara mengekspresikan segala hal yang dia temui dalam hidupnya, yang dapat membawa manfaat seperti menghargai, baik itu menghargai diri sendiri maupun menghargai orang lain guna hidup lebih bernilai dan mempunyai makna yang positif.

Flanagan juga menjelaskan, bahwa semuanya bergantung pada cara setiap orang dalam memahami dan menghayati diri sendiri. Semua hal tersebut dapat terjadi karena manusia adalah sebuah makhluk yang dapat berpikir dan mempunyai rasa kesadaran di dalam dirinya serta dapat mengetahui kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. (Zakiah; Rusdiana, 2014: 31)

Proses pelaksanaan ritual *Tapa Muarahan* dari awal sampai akhir merupakan proses yang panjang dengan aturan dan pantangan yang sulit untuk bisa dilakukan, hal ini menjadikan *Tapa Muarahan* tidak bisa

dilaksanakan oleh semua orang. Dari segala macam hal yang berkaitan dengan ritual *Tapa Muarahan* ini, secara tidak langsung menjadi sebuah pengalaman spiritual tersendiri bagi yang melaksanakan, pengalaman spiritual ini yang nantinya akan berpengaruh ke dalam segala sifat dan tingkah laku seseorang di kehidupan sehari-hari. *Tapa Muarahan* ini mempunyai nilai, arti dan makna tersendiri bagi para pelaksananya, serta mengajarkan hal-hal penting dalam kehidupan manusia agar menjadi manusia yang bisa memahami arti hidup yang sesungguhnya, memaknai setiap hal di dalam *Tapa Muarahan* itu sebagai jalan menuju puncak spiritual.

Susminingsih, Asy'arie (2018: 5-9) menjelaskan tentang spiritualitas, merupakan suatu daya kerohanian dalam kehidupan manusia yang memang sudah ada sejak manusia tersebut baru lahir ke dunia. Spiritualitas menjadikan manusia bisa memahami segala makna serta nilai-nilai hidup yang bermakna sehingga akan menghasilkan ketenangan jiwa yang dirasakan, seseorang tersebut akan tercerahkan dalam hidupnya. Dalam menjaga daya kerohanian, yang sejatinya merupakan daya yang sifatnya itu dinamis, tidak statis, dan substansi daya rohani bisa mati walaupun manusia tersebut masih hidup. Maka dari itu, spiritualitas dapat mati terlebih dahulu sebelum manusia itu mati. Maksud dari kalimat tersebut adalah daya kerohanian atau bisa disebut dengan sebagai spiritualitas itu tidak terikat, namun bebas dan dinamis, sebab daya tersebut merupakan daya yang menjadikan seseorang ataupun manusia memiliki energi dan kekuatan dalam menjalani kehidupannya di dunia, agar dapat menuntunnya ke arah yang lebih baik, lebih bagus, serta agar hidup yang dijalannya itu dapat lebih bermakna, sehingga akan mendatangkan rasa kesenangan, rasa kepuasan batin tersendiri dalam diri manusia yang merasakannya.

Berbicara mengenai suatu makna dan nilai dalam kehidupan yang dijalani manusia, yang menjadikan hidup seseorang tersebut mempunyai makna dan nilai yang menjadi pondasi dasar dalam menjalani hidup.

Terdapat tiga nilai dasar kehidupan manusia yang dijelaskan dalam ilmu filsafat nilai atau disebut dengan *axiology*, yakni (1) nilai sebuah logika atau pemikiran dalam manusia yang terkait antara “nilai salah dan benar” dalam kehidupan, (2) nilai yang terkait dengan suatu perbuatan, entah perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk, nilai yang dimaksud adalah sebuah nilai etika dalam kehidupan manusia, (3) sebuah nilai yang berhubungan dengan hal yang indah dan jelek, nilai ini biasanya terjadi dalam sebuah proses serta hasil produk manusia itu sendiri.

Dalam perbuatan manusia, dapat dinilai bermakna atau tidaknya tersebut melalui berbagai pertimbangan dari segi pemikiran manusia. Perbuatan manusia tersebut dapat dinilai dan dimaknai, namun dengan didasarkan pada sebuah kebenaran yang ada di dalam perbuatan manusia tersebut. Seperti halnya suatu tindakan orang gila yang sudah tidak dapat berpikir dengan benar, hal ini menjadikan perbuatan orang gila tersebut tidak bisa dinilai bahwa perbuatan itu bernilai dan bermakna atau tidak. Maka dari itu, suatu perbuatan manusia harus didasarkan pada logika, yaitu akal dan pikiran yang dapat berpikir secara benar, meskipun dapat berpikir secara benar, namun tidak menjadikan suatu perbuatan manusia dapat dinilai dan dimaknai baik atau buruk, karena hal tersebut berkaitan, perbuatan yang baik merupakan perbuatan yang berasal dari akal dan pikiran yang baik pula.

Pelaksanaan ritual *Tapa Muarahan* seakan dipaksa untuk berendam di air pada malam hari dan diteruskan dengan berpuasa pada siang harinya, menjadikan *Tapa Muarahan* bukanlah ritual biasa dan mudah untuk dilakukan oleh semua orang, namun merupakan proses ritual yang berat, selain diharuskan sehat dan kuat dari segi fisik dan mental, juga harus bisa *legowo* atau lapang dada dalam menerima segala konsekuensi yang ada selama proses *Tapa Muarahan* berlangsung, seperti kondisi ekonomi keluarga jika memang para pelaksana *Tapa Muarahan* sudah berkeluarga, karena selama pelaksanaan *Tapa Muarahan*

berlangsung, kebutuhan rumah terutama kebutuhan di dapur harus tercukupi dahulu serta kebutuhan sehari-hari yang lainnya.

Seperti yang dijelaskan oleh para pelaksana Tapa Muarahan, bahwa:

“Sebelum melaksanakan Tapa Muarahan, kebutuhan rumah harus terpenuhi dahulu, anak, istri, serta kebutuhan lain yang termasuk dalam rumah tangga, jika yang belum berkeluarga harus minta izin dari orang tua dan tidak mengganggu hal yang berkaitan, jika belum bisa memenuhi hal yang utama tersebut maka tidak diperkenankan untuk melaksanakan Tapa Muarahan”. (Karsim, wawancara pada: 9 April 2022)

Hal ini menjadikan bahwa *tapa muarahan* baik dari segi perilaku, doa, anjuran dan pantangan di dalamnya merupakan bagian dari usaha agar bisa lebih dekat dengan Tuhannya, yakni Allah SWT, sehingga hal-hal kecil seperti itu juga menjadi peran yang penting dan bernilai spiritual.

Tapa Muarahan termasuk juga merupakan sebuah akulturasi antara budaya jawa yang berupa *Tapa Kungkum* dengan berbagai macam proses pelaksanaannya yang berpadu dengan ajaran-ajaran serta nilai-nilai agama Islam. Susminingsih, Asy'arie (2018: 28-30) menjabarkan, adapun cara berhubungan itu diajarkan dalam praktik peribadatan dan *ritual* dalam masing-masing agama. Beragam cara dan proses yang dilaksanakan merupakan suatu jalan agar seorang pemeluk agama dapat mendekat, dapat menghadap, dapat bertemu dengan Tuhan dengan rasa batin yang tenang, kehadiran rasa ini merupakan suatu puncak dalam suatu keyakinan agama, yakni memahami segala hal yang berkaitan dengan zat Tuhannya. Segala bentuk peribadatan tersebut merupakan formalitas dalam memahami suatu makna yang transenden, hal ini menjadikan perilaku seseorang dalam sosialnya berpengaruh, dalam hidupnya akan menemukan sebuah ketengan batin yang tidak bisa diungkapkan oleh kata-kata.

Pada dasarnya, agama merupakan jalan hidup guna mencapai sebuah spiritualitas tertinggi dalam hidup manusia, agama merupakan spiritualitas puncak tertinggi, karena sebagai pedoman, penuntun hidup

manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia, serta sebagai bentuk jalan spiritual agar bisa merasuk dalam zat Tuhan dan bersatu disana.

Selain proses pelaksanaan *Tapa Muarahan* yang amat berat, harus sehat fisik dan mental, dan hal lain yang bersangkutan, juga terdapat satu pantangan yang tidak boleh dilanggar baik sengaja atau pun tidak disengaja, yakni pantangan untuk tidak terlihat oleh orang lain selama proses berlangsung dan tetap merahasiakan kegiatan *Tapa Muarahan* tersebut, baik dari awal dimulainya niat melaksanakan *Tapa Muarahan* di Masjid pada tanggal 1 *sura* serta perjalanan menuju sungai, hal ini harus bertahan selama proses *Tapa Muarahan* berlangsung yakni selama 9 bulan, perilaku tersebut dinamakan dengan perilaku *Kamanungsa* yang artinya tidak boleh terlihat oleh orang lain, karena pada hakikatnya *ritual Tapa Muarahan* merupakan suatu hal yang bisa disebut sebagai ibadah yang bersifat privat dan tertutup serta dilakukan secara sembunyi-sembunyi, hal ini berlandaskan pada anjuran dalam agama Islam sendiri yakni untuk melakukan suatu amal perbuatan baik atau suatu ibadah agar disembunyikan dan dirahasiakan dari orang lain guna menghindari sifat *Riya'* dan sifat bangga serta rasa ingin dipuji yang ada pada diri manusia.

Seperti yang disampaikan oleh pelaksana *Tapa Muarahan* itu sendiri, yakni:

“Dalam mejalani *Tapa Muarahan* selama 9 bulan tersebut, selama itu pula harus dirahasiakan dan tidak boleh ada orang lain yang tahu, karena dapat mengganggu proses alam peaksanaan *Tapa Muarahan*, perilaku ini merupakan pantangan yang sulit untuk bisa diterapkan namun harus diterapkan, perilaku ini dinamakan *Kamanungsa* yang berarti tidak terlihat oleh manusia atau orang lain. Jika ada seseorang yang bertanya mengenai *Tapa Muarahan* dalam suatu perkumpulan masyarakat, karena pada waktu kelompok orang yang melaksanakan *Tapa Muarahan* itu mengenakan pakaian yang hitam dan tertutup yang menjadikan jika dilihat oleh orang dirasa curiga dan menganggap bahwa pencuri. Maka orang yang melaksanakan *Tapa Muarahan* dalam situasi tersebut harus bisa menyembunyikan identitas serta membaur

dalam obrolan tersebut sehingga tidak menimbulkan kecurigaan.”
(Jamhari; Karsim, wawancara pada: 9 April 2022)

Dari awal proses ritual Tapa Muarahan ini, baik anjuran dan pantangan yang ada, semua hal tersebut sebagai bentuk pengalaman spiritual guna meningkatkan spiritualitas yang ada di dalam diri manusia, agar tahu maksud dan tujuan hidup di dunia, meningkatkan rasa kesadaran akan segala kekuasaan Tuhan dan merenunginya.

Dalam proses perjalanannya dari satu titik *Tapa* ke titik *Tapa* yang lain, dimana diharuskan melewati pesisiran sungai dan kaki harus tetap menyentuh air atau biasa disebut dengan *nyucruk kali*, hal ini tentu tidak mudah, sebab para pelaksana tidak tahu jalan yang dilalui itu seperti apa, dari mulai tepian sungai yang dangkal sampai tepian sungai yang dalam, atau bertemu dengan hewan atau predator yang berbahaya, serta hujan yang menjadikan air sungai meluap serta arus deras dan menjadikan banjir yang bisa menghanyutkan manusia, hal ini menjadi sebuah ujian tersendiri untuk mengetahui seberapa mampu dan mengukur diri sendiri sejauh mana bisa tetap konsisten dalam menjalaninya.

Hal tersebut disampaikan oleh pelaksana Tapa Muarahan, yang menjelaskan bahwa:

“Di dalam Tapa Muarahan itu ada yang namanya *nyucruk kali* yang berarti menyusuri sungai, yakni perjalanan dari satu titik tempat ke titik tempat yang lain yang harus menyusuri sungai, yakni kaki harus tetap berada di sungai, melalui pesisiran sungai. Hal ini terkadang cobaan itu muncul seperti melihat wujud makhluk gaib yang lain, kondisi sungai yang sedang banjir sehingga bisa menghanyutkan manusia, atau paling sering adalah godaan yang berupa ikan-ikan yang muncul ke permukaan bahkan saking banyaknya ikan yang muncul sampai melompat-lompat keluar air layaknya tambak ikan, hal ini menjadi ujian bagi para pelaksana Tapa Muarahan, melihat kondisi ikan yang banyak dan bisa ditangkap dengan mudah dan dijual untuk mendapatkan uang, namun jika tergoda maka Tapa Muarahan orang tersebut akan gagal dan harus mengulang lagi pada tgl 1 *sura* tahun depan. Hal ini menjadikan bahwa sikap teguh dan niat yang harus diluruskan

agar mendapatkan keinginan yang memang sedang menjadi problema dalam diri seseorang”. (Jamhari; Karsim, wawancara pada: 9 April 2022)

Pada saat *sujud* dan membaca *zikir* serta memantapkan hati dan *hajat* yang ingin dikabulkan itu dengan menghadap aliran air, air akan terus mengalir dan ia tahu di mana akan bermuara yakni kembali ke laut. Sama halnya dengan kehidupan manusia, yakni semua akan kembali lagi kepada Tuhan.

Hal ini dijelaskan oleh para pelaksana *Tapa Muarahan*, bahwa:

“Saat sujud di dalam air itu harus menghadap aliran air, jika aliran air ke arah selatan maka menghadap selatan, jika aliran air ke arah utara maka sujud menghadap utara, jadi arah untuk sujud tidak ditentukan harus menghadap aliran tertentu seperti halnya dalam sholat, namun lebih kepada memaknai aliran air itu seperti apa. Aliran air itu meskipun melewati berbagai arah namun akan pada satu tempat yakni laut, hal ini seperti halnya manusia, kemanapun ia akan pergi dan bagaimanapun alur perjalanan hidupnya, nanti akan kembali dan menuju satu, yakni Allah SWT sebagai Tuhan Sang Maha Pencipta”. (Jamhari; Karsim, wawancara pada: 9 April 2022)

Tapa Muarahan yang termasuk bagian dari fenomena budaya yang mempunyai nilai-nilai tersendiri, terutama nilai spiritual. Hal ini karena pada dasarnya *Tapa Muarahan* merupakan suatu bentuk *ibadah* kepada Tuhan yakni Allah SWT, serta *Tapa Muarahan* yang masih berakulturasi dengan agama Islam, yakni dari segi pelaksanaan dan pelafalan *doa-doa* serta *dzikir* yang ada di dalamnya yang bersumber dari ajaran agama Islam itu sendiri, yang dimana akan menjadikan para pelaksana *Tapa Muarahan* lebih memahami hakikat Allah melalui alam ciptaan-Nya dan menjadi lebih dekat kepada Allah SWT.

Maka dari itu, tentulah nilai spiritual dalam *Tapa Muarahan* tidak lepas dari nilai-nilai ajaran agama Islam, yakni antara lain:

1. Tauhid

Tauhid adalah adalah sebuah sikap percaya yang berdasarkan atas suatu keyakinan yang berada dalam hati atas Allah dengan segala hal yang berkaitan dengan-Nya. Yakin bahwa Tuhan itu Esa atau tunggal dan tidak ada Tuhan yang lain yang menyamai. Keyakinan disini juga tidak berhenti pada Tuhan saja, namun meluas sampai segala objek ciptaan Dia. (Pattimahu, 2020: 157)

Hal ini disampaikan oleh pelaksana Tapa Muarahan, yang menjelaskan bahwa:

“*Tapa Muarahan* itu sebagai ibadah, tidak boleh ada niat lain selain ibadah kepada Allah SWT, karena Tapa Muarahan itu sebagai ibadah yang tidak ditentukan oleh Allah itu sendiri seperti sholat, zakat, dan yang lainnya, tapi merupakan inisiatif orang-orang atau manusia sendiri”. (Jamhari, wawancara pada: 9 April 2022)

Tapa Muarahan, dari niat awal melaksanakan, proses, tujuan inti dilaksanakannya *ritual Tapa Muarahan* ini semata-mata hanya *ibadah*, sebagai upaya pendekatan diri kepada Tuhan yakni Allah SWT, baik berupa bentuk perbuatan, permohonan, *doa*, serta *zikir-zikir* yang ada di dalam *Tapa Muarahan*.

2. Zuhud

Menurut Abdu-Wafa, *zuhud* berarti sebuah sikap *asketitisme*, yakni bukanlah suatu sikap kependataan atau terputusnya kehidupan dari hal yang berbau duniawi, akan tetapi adalah suatu hikmah dalam pemahaman yang membuat para pengikutnya mempunyai pandangan tersendiri atas kehidupan duniawi, dimana mereka tetap melakukan kegiatan seperti halnya bekerja dan berusaha, namun kehidupan duniawi tersebut tidak menjadikan dan menguasai hati seorang hamba mengingkari Tuhannya. (Kanafi, 2020: 39)

Hal ini disampaikan oleh pelaksana *Tapa Muarahan*, yang menjelaskan bahwa:

“*Tapa Muarahan* itu dilakukan pada malam hari tanpa ada orang lain yang tahu, *Tapa Muarahan* ini juga menerapkan dan menajarkan sikap tidak mementingkan hal-hal duniawi, hal duniawi yang paling dekat oleh manusia itu berupa pujian-pujian yang dapat menjadi bibit-bibit kesombongan dalam hati manusia, maka dari itu *Tapa Muarahan* melarang bahkan dijadikan pantangan untuk terlihat dan diketahui oleh orang lain”. (Jamhari, wawancara pada: 9 April 2022)

Ritual Tapa Muarahan yang dilaksanakan di waktu malam hari dan harus tidak adanya seseorang yang tahu, menandakan bahwa *Tapa Muarahan* termasuk di dalamnya mengajarkan sikap *zuhud*, yang tidak mementingkan duniawi salah satunya adalah pujian dari orang lain.

3. Sabar

Sabar sebagai bentuk sikap dari konsekuen dan konsisten dalam menjalankan dan mematuhi segala perintah dari Allah SWT, termasuk juga sikap berani dalam menghadapi berbagai kesulitan serta ujian yang diberikan dan tetap tabah dalam menghadapi segala cobaan, selama dalam perjuangan untuk menggapai suatu tujuan yang bersifat dan dinilai mulia. Dengan demikian, sabar masih berkaitan dengan sikap pengendalian diri, baik sikap maupun nafsu. Sikap dan sifat sabar tersebut akan muncul disaat seseorang tersebut mampu dalam mengendalikan nafsu diri serta emosinya. (Kanafi, 2020: 46)

Hal ini disampaikan oleh pelaksana *Tapa Muarahan*, yang mengatakan bahwa:

“Dalam menjalani *Tapa Muarahan* ini, bukan hanya harus sehat fisik dan mental saja, karena *Tapa Muarahan* itu sangat berat, ibarat orang disuruh untuk

berendam di sungai pada malam hari yang dingin dan puasa pada siang harinya. *Tapa Muarahan* juga sebelum dilaksanakan, persiapan yang wajib terpenuhi itu harus sudah ada, yakni kebutuhan rumah terutama kebutuhan dapur yang nanti dapat menjadi pemicu keretakan rumah tangga”. (Karsim, wawancara pada: 9 April 2022)

Sikap sabar sudah tentu berlaku dalam *ritual Tapa Muarahan*, waktu, tempat, serta situasi dan kondisi yang berubah-ubah menjadikan sikap sabar termasuk sebagai suatu hal yang utama dalam pelaksanaan *ritual Tapa Muarahan*.

4. Yakin

Sebuah sikap yakin adalah suatu keadaan yang dimana dapat menentramkan hati serta menghilangkan segala keraguan dalam segala tindakan. Keyakinan itu merupakan suatu ilmu yang tidak menjadi suatu kebingungan dan keraguan dalam diri. Bahkan keyakinan merupakan *nur* atau cahaya yang diciptakan oleh Allah di dalam hati hamba-Nya yang dijadikan sebagai suatu sikap yang teguh, sehingga dengan sifat “*yaqin*” itu dapat dijelaskan segala hal yang berhubungan dengan hal yang tidak terlihat. (Kanafi, 2020: 151)

Hal ini disampaikan oleh pelaksana *Tapa Muarahan*, yang menjelaskan bahwa:

“*Tapa Muarahan* selain diharuskan sabar juga harus yakin, pelaksanaan *Tapa Muarahan* jika tidak mempunyai keyakinan, dalam hal ini adalah keyakinan terhadap dirinya sendiri kepada Tuhan. Bahwa orang yang melaksanakan *Tapa Muarahan* akan mendapatkan timbal balik dari Allah SWT, keyakinan ini harus ada dalam hati orang yang melaksanakan, karena Allah SWT itu Maha Pengasih dan Maha Pemberi”. (Jamhari, wawancara pada: 9 April 2022)

Dalam ritual *Tapa Muarahan*, keyakinan akan *dzat*, kekuatan, dan kehendak Tuhan adalah pondasi awal, karena esensi dari pelaksanaan *ritual Tapa Muarahan* itu hanya sebatas mengagungkan Tuhan dengan *zikir* dan *doa* yang ada di dalamnya sebagai ketentuan dalam pelaksanaan *ritual Tapa Muarahan*.

5. Istiqomah

Kanafi (2020: 71) menjelaskan bahwa istiqomah adalah sikap teguh pendirian dalam menjalankan suatu hal yang berkaitan dengan keimanan, sekalipun menjumpai berbagai macam ujian yang dihadapi. Seorang yang istiqomah layaknya sebuah batu karang yang berada di tengah lautan, tidak tergoyahkan sedikitpun oleh beragam ombak yang menerjangnya.

Hal ini disampaikan oleh pelaksana *Tapa Muarahan*, yang menjelaskan bahwa:

“*Ngelakoni* atau menjalani *Tapa Muarahan* itu harus istiqomah atau terus menerus selagi tenaga dan kesehatan masih bugar, karena jika *Tapa Muarahan* dijalankan asal-asalan maka orangnya berarti tidak sungguh-sungguh dalam *beribadah*, orang yang asal-asalan jika meminta sesuatu dengan asal-asalan apakah akan diberi, apalagi ini meminta kepada Allah SWT, untuk bisa membuat Allah SWT itu senang dengan hambanya itu tidak mudah, namun berat dan banyak cobaannya”. (Jamhari, wawancara pada: 9 April 2022).

Pelaksanaan *ritual Tapa Muarahan* yang berlangsung lama dan sulit, dari mulai lamanya proses *Tapa Muarahan* ini, perjalanan menuju sungai baik dari masjid menuju sungai dan dari titik tempat pelaksanaan *Tapa Muarahan* ke titik yang lain yang harus melalui tepian sungai dengan kaki tetap menyentuh air, fisik yang harus kuat karena dalam *Tapa Muarahan* ini

tubuh dipaksa untuk berendam air pada malam hari yang dingin, gelap, bahkan jika sedang hujan arus air sungai menjadi deras dan dapat menghanyutkan manusia, yang menjadikan proses ritual *Tapa Muarahan* ini sebagai bentuk ujian yang harus dilalui oleh para pelaksana guna mendekatkan diri kepada Tuhan untuk mengukur diri seberapa mampu dan tetap konsisten atau istiqomah dalam menjalaninya.

6. Ikhlas

Landasan utama akan rasa cinta kepada Allah yang harus dimiliki oleh seorang hamba adalah sebuah rasa ikhlas, yakni berusaha menjauhkan diri dari segala bentuk kemusyrikan, entah itu bentuk syirik yang besar maupun bentuk syirik yang kecil dalam segala daya dan upaya untuk mencintai Allah SWT. Karena itu, diharuskan adanya sebuah meluruskan niat, mengukuhkan tujuan serta menyucikan jiwa. Sehingga, rasa cintanya seorang hamba bahkan semua amal yang dilakukan guna sebagai sarana pendekatan kepada Tuhan tersebut tidak menjadi hal yang sia-sia. (Kanafi, 2020: 164)

Hal ini disampaikan oleh pelaksana *Tapa Muarahan*, yang menjelaskan bahwa:

“Dalam menjalani *Tapa Muarahan* itu harus ikhlas, ikhlas yang dimaksud adalah siap dengan segala bentuk cobaan dan rintangan yang nantinya akan dijumpai selama melaksanakan *Tapa Muarahan*, maka sebelum melaksanakan *Tapa Muarahan* biasanya orang yang diajak itu ditanyakan diceritakan dahulu proses *Tapa Muarahan* itu, jika orang yang diajak tersebut mau maka dia akan ikhlas atau tidak, kalau belum bisa ikhlas karena harus meluangkan waktu yang cukup banyak dan lama maka tidak bisa”. (Karsim, wawancara pada: 9 April 2022)

Pantangan dalam ritual *Tapa Muarahan* yang menjadi syarat yang sulit, di mana para pelaksana ritual *Tapa*

Muarahan tidak boleh dilihat, disaksikan, dan diketahui oleh orang lain baik secara sengaja maupun tidak sengaja, hal ini berlaku dari awal dimulainya *ritual Tapa Muarahan* sampai selesai. Pantangan ini bukan semata-mata hanya sebuah larangan atau syarat biasa dalam *ritual Tapa Muarahan*, melainkan sebagai bentuk dari sebuah keikhlasan seseorang dalam menjalankan suatu *ibadah* dengan megarap hanya pada Allah semata.

7. Tawadhu

Tawadhu adalah salah satu sifat mulia yang dapat dimiliki oleh manusia, dimana sifat tersebut teraplikasi dengan sikap rendah diri, menghargai orang lain, yang tidak dapat merendahkan atau membuat derajat manusia itu menjadi turun jika berlaku sikap tawadhu. Sifat dan rasa tawadhu ini menjadikan manusia dapat bagaikan bunga indah yang berada ditengah taman, dimana keindahan dan keharuman bunga menjadikan lingkungan sekelilingnya pun ikut merasakan dampak yang positif yang dikeluarkan, manusia pun demikian, jika menerapkan sikap tersebut nantinya akan menyebarkan hal-hal positif di sekelilingnya, menjadikan hidup lebih bermakna dan mempunyai nilai hidup. (Kanafi, 2020: 174)

Hal ini disampaikan oleh pelaksana *Tapa Muarahan*, yang menjelaskan bahwa:

“Selama melaksanakan *Tapa Muarahan*, harus bisa menjaga segala sikapnya baik perkataan ataupun perbuatan agar tidak diketahui oleh orang lain, bahkan orang terdekat sekalipun yakni anak sendiri, harus bisa rendah hati dan rendah diri, tetap *andhap asor* atau tetap rendah diri demi menjaga hubungan dengan orang lain atau dalam bersosial”. (Jamhari, wawancara pada: 9 April 2022)

Dari banyaknya anjuran dan pantangan yang ada di dalamnya dan harus dilaksanakan, secara tidak langsung itu merupakan sebuah sikap untuk membiasakan bersikap *tawadhu* di kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, bahkan jika ada salah satu anjuran atau pantangan yang tidak dilaksanakan atau dilanggar maka *ritual Tapa Muarahan* yang sedang dijalaninya dianggap gugur dan sia-sia untuk diteruskan, hal ini menjadi sebuah ciri khas tersendiri, betapa didalamnya untuk menerapkan sikap dan kebiasaan *tawadhu* atau rendah diri meski dalam hal kecil selama pelaksanaan *ritual Tapa Muarahan* berlangsung atau bahkan sesudahnya.

8. Puasa

Puasa adalah berlaku menahan, tidak saja menahan rasa lapar dan haus ketika seseorang menjalankan puasa, namun dengan makna puasa yang lebih luas, yakni segala perilaku menahan dari segala godaan, yakni menahan dan mengendalikan segala bentuk hawa nafsu yang dimiliki dan bersarang pada sifat manusai di segala kondisi dalam kehidupannya. (Supriaji, 2019: 38)

Hal ini disampaikan oleh para pelaksana *Tapa Muarahan*, yang menjelaskan bahwa:

“*Tapa Muarahan* itu kan dilaksanakan di malam hari, dan setelah malamnya melakukan *Tapa Muarahan* siangnya harus dilanjutkan dengan puasa, istirahat untuk bisa tidur karena semalaman tidak tidur dan berendam di dalam air itu hanya setelah waktu *dzuhur* sampai waktu *ashar*, puasa ini berfungsi guna mengendalikan nafsu”. (Jamhari, wawancara pada: 9 April 2022)

Selama *ritual Tapa Muarahan* ini berlangsung, para pelaksana diharuskan untuk berpuasa, hal ini sebagai bentuk

tirakat dan sebagai pengendali dari segala bentuk nafsu yang ada di dalam diri manusia.

9. Tawassul

Chodijah (2021: 17-18) menjelaskan mengenai *tawassul*, terdapat empat hal yang penting dan perlu diketahui dalam hal *bertawassul*. *Pertama*, bahwa *tawassul* termasuk ke dalam salah satu dari sekian banyak cara dalam *berdo'a*, *bertawassul* juga semata-mata ditujukan kepada Allah swt, sehingga perantara dalam *tawassul* bukan merupakan tujuan yang dapat mengubah kecintaan hamba menjadi sebuah *kemusyrikan* karena menyekutukan Allah swt. *Kedua*, jika seorang yang *bertawassul* meyakini, bahwa mediator dalam *bertawassul* memiliki kekuatan yang menyebabkan manfaat atau derita baginya, maka ia dianggap sebagai orang yang *musyrik*. *Ketiga*, *tawassul* bukan sebuah keharusan yang menjadi satu-satunya faktor penentu *terkabulnya* sebuah *doa*. Adapun yang menjadi landasan dari praktik *tawassul* adalah QS al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.

Hal ini disampaikan oleh pelaksana *Tapa Muarahan*, yang menjelaskan bahwa:

“Pada pelaksanaan *Tapa Muarahan*, saat sudah di *sawangan* atau persimpangan sungai sebelum berendam harus *bertawassul* kepada Nabi Khidir, karena Nabi Khidir itu yang dianggap sebagai penguasa laut,

penguasa yang dimaksud bukanlah pencipta laut atau bisa dikatakan sebagai Tuhan yang nantinya dapat menjadi bentuk *kemusyrikan* atau menyekutukan Allah SWT, namun lebih kepada bahwa Nabi Khidir merupakan kekasih Allah, orang yang *alim* dan banyak dikisahkan dapat dijumpai di sungai atau laut tepatnya di persimpangannya, selain itu juga sebagai bentuk sopan santun yakni meminta izin”. (Jamhari, wawancara pada: 9 April 2022)

Sebelum berendam di dalam air pada *ritual Tapa Muarahan*, para pelaksana diharuskan untuk *bertawassul* kepada Nabi Khidir yang merupakan simbol dari ketenangan. *Tawassul* disini bukanlah sebagai bentuk meminta kepada Nabi Khidir agar dikabulkan segala *hajatnya*, melainkan *tawassul* atau wasilah yakni berdoa kepada Allah SWT dengan perantara Nabi Khidir yang merupakan Nabi yang *sholeh* dan taat kepada Allah, karena *bertawassul* melalui para utusan Allah, para kekasih Allah, dan orang-orang *sholeh* bisa menjadikan sebab akan doa dan *hajat* seseorang itu dikabulkan.

Sebuah proses spiritual dalam ranah peradaban serta kebudayaan manusia, mempunyai pemikiran manusia yang kreatif dan bersifat spiritual. Pemikiran manusia tersebut juga mempunyai sebuah bahan baku atau unsur alam semesta yang menjadikan sebuah kebudayaan dan peradaban tersebut itu dapat tercipta. Sedangkan, dibalik segala sesuatu yang ada pada manusia dan alam semesta terdapat jejak-jejak Penciptanya yang Maha Gaib dan yang menjadi asal usul spiritualitas alam semesta. Dalam setiap ciptaan Tuhan selalu terkandung realitas spiritual dari Tuhan yang diwujudkan dalam mekanisme hukum alam. Sedangkan dalam ciptaan manusia yaitu peradaban dan kebudayaan selalu terkandung realitas spiritual manusia, daya ruhanian akal pikiran, perasaan dan suara hatinya. (Susminingsih, Asy'arie, 2018: 60)

B. Eksistensi Tapa Muarahan

Tapa muarahan ini merupakan *Tapa* yang sudah ada sejak lama namun tidak ada yang tahu pasti kapan *Tapa Muarahan* ini berdiri dan siapa tokoh pendirinya, perkembangan *Tapa Muarahan* dilakukan secara turun-temurun, pada masanya *Tapa Muarahan* ini sangat populer dan banyak orang yang mengikuti, baik itu dari kalangan generasi muda maupun dari kalangan orang tua meski bersifat privat atau rahasia. Namun, pada masa sekarang *Tapa Muarahan* sudah tidak lagi banyak yang mengikuti bahkan sudah banyak yang tidak tahu *Tapa Muarahan* itu sendiri. Perkembangan *Tapa Muarahan* saat ini sudah tidak ada yang melaksanakan, namun bukan berarti *Tapa Muarahan* tersebut itu hilang, dikarenakan situasi dan kondisi yang memang sangat sulit dan tidak memungkinkan untuk bisa melaksanakan serta tetap merahasiakan *ritual Tapa Muarahan* ini, hal ini menjadikan *Tapa Muarahan* itu sendiri belum bisa kembali dilaksanakan namun tetap bisa diusahakan agar dapat dilaksanakan kembali oleh orang-orang yang ingin menjalankannya.

Namun, *Tapa Muarahan* mungkin hanya sebatas penamaan di daerah tersebut saja, dalam arti *ritual* yang sejenis juga di daerah lain tentu ada namun berbeda dalam penamaan, bisa dikatakan bahwa *ritual Tapa Muarahan* ini sama dengan *ritual Tapa Kungkum* yang diajarkan oleh sunan Kalijaga, hal ini menjadikan *Tapa Muarahan* masih dalam mengikuti ajaran Sunan Kalijaga atau mungkin bisa jadi *Tapa Muarahan* itu masih berasal dari satu pendiri, yakni Sunan Kalijaga sendiri.

Kebanyakan para pelaksana *ritual Tapa Muarahan* ini adalah para orang tua yang sedang *gerah* atau bisa dikatakan sedang gelisah akan hidup yang sedang dialami, maka mereka melaksanakan *Tapa Muarahan* ini guna sebagai media untuk menenangkan hati yang sedang gelisah dan bingung, serta sebagai bentuk *ibadah* dan *doa* kepada Tuhan atau sebagai permohonan akan segala *hajat* atau keinginan yang ingin dicapai, agar dapat diberikan jalan yang mudah atau dikuatkan dalam segala hal seperti dikuatkannya hati dan pikiran serta dikuatkannya fisik dan tenaga agar

dapat melewati segala rintangan dan mampu dalam menghadapi segala permasalahan yang ada di dunia selama masih hidup.

Hal ini disampaikan oleh pelaksana *Tapa Muarahan*, yang menjelaskan bahwa:

“Pada dasarnya *Tapa Muarahan* itu dilaksanakan guna sebagai proses dalam menenangkan kegelisahan dan kegundahan hati, entah itu dalam prahara masalah orang-orang zaman dahulu atau cita-cita mulia tertentu, seperti ingin menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat, ingin keturunannya atau anaknya itu bisa mengangkat derajat orang tuanya dengan sekolah yang tinggi, karena orang tua zaman dulu susah dalam menuntut ilmu, maka dari itu harapannya itu anak, orang tua hanya bisa mendukung seraya memohon kepada Allah SWT dengan berbagai cara, salah satunya yakni *tirakat*, *tirakat Tapa Muarahan* inilah yang ada dan Alhamdulillah bisa tercapai”. (Jamhari; Karsim, wawancara pada: 9 April 2022)

Dikarenakan *Tapa Muarahan* ini bersifat privat dan tertutup, eksistensi dari *Tapa Muarahan* tidak sepopuler *ritual* budaya yang lain pada umumnya. Para pelaksana *Tapa Muarahan* dalam menjaga eksistensi dari *Tapa Muarahan* ini dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi dan mungkin terbatas, juga penyebaran *Tapa Muarahan* yang sangat dibatasi, hanya melalui ajakan singkat dari mulut ke mulut. Para pelaksana *Tapa Muarahan* dalam mengajak seseorang juga tidak sembarangan, tidak semata-mata agar *Tapa Muarahan* menjadi banyak pengikut serta eksis dalam kegiatan masyarakat, namun mereka atau ketua dari kelompok *Tapa Muarahan* itu sendiri yang akan mengajak orang lain, tentu hal ini butuh pertimbangan yang matang, seperti dilihat bagaimana keseharian orang tersebut dari mulai sifat, karakter, dan fisik. Karena pemimpin kelompok *Tapa Muarahan* itu tahu bagaimana beratnya *ritual* yang dijalankan ini.

Hal ini juga disampaikan oleh pelaksana *Tapa Muarahan*, yang menjelaskan bahwa:

“Tapa Muarahan itu ritual yang rahasia, zaman dulu itu banyak yang melaksanakan dengan masing-masing kelompok, biasanya per kelompok berisi 7-9 orang, masing-masing orang punya tujuan yang berbeda, ada yang ingin ketenangan hati, jadi orang yang bermanfaat, punya cita-cita agar bisa mencukupi keluarga anak dan istrinya, ada yang ingin jadi pamong Desa, dan yang lainnya. Karena Tapa Muarahan pada saat kelompok saya itu sudah ada nilai-nilai ajaran Islam jadi tidak ada hal yang berindikasi musyrik, tapi kalau zaman dahulu sebelum agama Islam ini dipelajari dengan benar itu orang melakukan Tapa Muarahan dengan tujuan untuk mencari *kedigdayaan* atau kekuatan, atau kehormatan tertentu”. (Jamhari; Karsim, wawancara pada: 9 April 2022)

Tapa Muarahan juga berlaku tidak hanya untuk kaum laki-laki saja, kaum perempuan juga melakukan *Tapa Muarahan* namun tidak sama atau berbeda dan juga terpisah dengan kaum laki-laki, para kaum perempuan juga tentu memiliki tujuan dan *hajat* atau keinginan yang berbeda pula.

Hal ini dijelaskan oleh pelaksana Tapa Muarahan, yakni bahwa:

“*Tapa Muarahan* bukan hanya untuk kaum laki-laki saja, namun kaum perempuan juga melakukan, tapi karena kaum perempuan zaman dulu itu sangat susah perihal waktu karena kebanyakan perempuan itu mengurus rumah dan anak-anaknya, mungkin punya waktu sendiri. Tujuan dari mereka melakukan *Tapa Muarahan* juga berbeda, antara lain ada yang ingin menjadi *dukun* bayi atau orang yang biasanya melakukan persalinan kelahiran bayi dengan cara tradisional di masyarakat”. (Jamhari; Karsim, wawancara pada: 9 April 2022)

Berbeda dengan pelaksanaan *ritual* budaya pada umumnya, aturan serta hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi budaya tersebut dibuat seakan tidak ada atau tidak ada yang tahu, hal ini menjadikan *Tapa Muarahan* berkembang dengan pelan dan tidak masif, serta membatasi dari banyaknya orang yang ikut serta, berbeda akan aturan yang ada pada *mistik kejawan* yang dipaparkan oleh Endraswara (2018: 19-20), suatu perpindahan dalam sebuah bentuk perilaku *mistik*, bermula dari bentuk

tradisional lalu mengalami berbagai pembaharuan dari berbagai segi, dari mulai struktur sampai segi-segi yang lain. Namun, pembaharuan dan inovasi *mistik kejawen* tersebut tentu tidak akan meninggalkan dan mengubah esensi dari ajaran awal. Para inovator budaya spiritual yang cenderung mencari celah dan jurus-jurus baru, tentu tetap tidak akan kehilangan akarnya, jati diri *mistik kejawen* yang asli, tentu akan selalu dipegang teguh untuk memperoleh tampilan *mistik kejawen* modern yang istimewa. Karenanya perubahan *performance mistik kejawen* dalam wacana baru, hanyalah upaya agar *mistik kejawen* tetap mengalir dan menggoda penganutnya.

Segala proses yang ada di dalam *Tapa Muarahan* sejatinya agar hidup seseorang yang melakukan ritual tersebut dapat mendatangkan suatu ketenangan dan kebahagiaan jiwa bagi para pelaksananya. Susminingsih, Asy'arie (2018: 37-38) menjelaskan, sebuah kebahagiaan bukan terletak di luar diri manusia, kebahagiaan yang terletak di luar diri manusia merupakan kebahagiaan yang semu, yang sementara. Namun kebahagiaan yang *hakiki*, kebahagiaan yang sejati adalah kebahagiaan yang berada dalam rasa, dalam ranah serta dimensi spiritual manusia. segala hal yang berada di luar diri manusia, entah itu harta dan tahta, pengetahuan serta kekayaan yang ada bukanlah kebahagiaan yang sejati, namun semua hal tersebut dapat dijadikan sebagai jalan agar bisa mencapai puncak spiritualitas yang sejati, yang tidak berdasarkan pada benda-benda yang dimilikinya, namun suatu rasa yang ada di dalam diri manusia yang dapat memahami segala hal yang bersifat spiritual, yang nantinya menjadikan manusia mencapai suatu kebahagiaan yang sejati, karena sejatinya kebahagiaan yang sejati adalah kebahagiaan yang terlepas dan tidak terikat, serta bebas dari segala bentuk hawa nafsu, terutama keduniawian.

Namun kenyataannya, banyak manusia yang menganggap bahwa sebuah kebahagiaan itu terdapat dan terletak di luar diri manusia, seperti memiliki hal-hal yang tak dimiliki orang lain dalam hal duniawi, kekayaan, kekuasaan, kehormatan, ilmu pengetahuan serta pangkat dalam

hidup manusia, karena dalam hidup manusia perlu kerja keras untuk mencapai hal tersebut guna menemukan kebahagiaan. Hal ini menjadikan manusia perlu pemahaman dan kemampuan yang khusus untuk bisa memahami dan mengerti dimana letak kebahagiaan yang sejati itu, sehingga manusia akan memahami segala yang yang dipunya bahkan di dalam dirinya sendiri yang mungkin terdapat potensi yang menjadi jalan untuk menemukan dan merasakan sebuah kebahagiaan yang sejati, sebuah kebahagiaan yang tidak dapat dilukiskan oleh manusia, rasa kebahagiaan yang dirasakan tidak dapat diungkap oleh kalimat-kalimat indah manusia.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tapa Muarahan merupakan *Tapa/ritual/tirakat* orang zaman dulu, *Tapa* ini dilakukan guna sebagai media permohonan kepada Tuhan yakni Allah SWT. Dilakukan selama 9 bulan dengan pembagian 9 hari pada masing-masing bulan, yakni 3 hari pada permulaan, 3 hari pada pertengahan, dan 3 hari pada akhiran pada satu bulan. Diawali pada bulan sura pada tiap tahunnya. Di tiga hari pada masing-masing bulan saat proses pelaksanaan diharuskan berpuasa pada siang harinya.

Dasar dari pelaksanaan *Tapa Muarahan* adalah *Riyadhoh* yang bermakna sikap sungguh-sungguh dan teguh serta konsisten dalam memerangi segala bentuk hawa nafsu yang berada di dalam diri manusia. *Tapa muarahan* dimulai pada tanggal 1 sura, diawali dengan *sholat hajat* di masjid dan *zikir* serta memantapkan hati dan niat untuk melaksanakan *Tapa Muarahan* selama sembilan bulan. *Tapa Muarahan* dilakukan di sungai, yakni pada tempat bertemunya dua aliran sungai, tempat tersebut dinamakan *sawangan* oleh masyarakat. *Tapa Muarahan* dilakukan dengan cara *bersujud* di dalam air layaknya *sujudnya* orang yang sedang *sholat* dengan tubuh menghadap ke aliran air, selama sujud di dalam air membaca:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ
لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Kalimat tersebut dibaca selama mungkin dengan satu tarikan nafas saat sujud di dalam air, proses ini dilakukan sebanyak tiga kali pada setiap titik tempat pelaksanaan yang berjumlah paling sedikit tiga tempat dan paling banyak tujuh tempat. Selama perjalanan dari awal keluar rumah sampai pada saat kembali ke rumah lagi dibarengi dengan *zikir*:

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

Dari mulai perjalanan tersebut tidak boleh terlihat oleh orang lain, dan dilanjutkan untuk berpuasa pada siang harinya dan tidak boleh tidur sampai *dzuhur*, istirahat hanya dibatasi dari selepas *dzuhur* sampai menjelang *ashar*.

Tidak ada yang tahu pasti kapan berdiri dan siapa pendiri *Tapa Muarahan*, proses perkembangan *Tapa Muarahan* pada masanya sangat populer dan banyak yang mengikuti baik dari kalangan muda sampai kalangan tua. Pada masa sekarang, *Tapa Muarahan* sudah tidak sepopuler dulu lagi dikarenakan pantangan yang harus dilakukan yakni tidak boleh sampai terlihat oleh orang lain sangat sulit diterapkan pada situasi dan kondisi masa sekarang. Namun, *Tapa Muarahan* masih sejenis dengan *Tapa Kungkum* yang telah diajarkan oleh Sunan Kalijaga, hal ini menjadikan bahwa masih ada kemungkinan jika *Tapa Muarahan* yang ada di desa Pancasan tepatnya di dusun 3 Blabursari tersebut masih ada keterkaitan, dan mungkin masih satu kesatuan, yakni bersal dari Sunan Kalijaga tersebut.

Tapa Muarahan menjadi sebuah media *berdoa* dan permohonan kepada Tuhan, hal ini menjadikan *Tapa Muarahan* tersebut dapat meningkatkan spiritualitas bagi para pelaksananya, nilai spiritual ini yang nantinya diterapkan dalam hidupnya di keseharian, antara lain *tauhid*, *zuhud*, *sabar*, *yaqin*, *istiqomah*, *ikhlas*, *tawadhu*, *puasa*, *tawassul*.

Tapa Muarahan bagi orang yang melaksanakannya, pengaruh bagi dirinya dalam kehidupan di masyarakat sangat berpengaruh, dengan memahami intisari dan esensi dari *Tapa Muarahan* yang dilakukan oleh pelaksananya, menjadikan pribadi yang lebih baik, lebih tenang, lebih tertata dan lebih bijak dalam menjalani hidup serta jika dihadapkan dalam suatu permasalahan. Hal ini menjadikan pengaruh dari *Tapa Muarahan* sangat signifikan. Selain itu juga, pengaruh dari *Tapa Muarahan* dapat meningkatkan dan memunculkan sisi religius yang ada di dalam diri seseorang yang menjadikan sebuah peningkatan tersendiri dalam segi pengalaman dan pengamalan beragama seseorang.

B. Rekomendasi

1) Bagi Para Pelaksana Tapa Muarahan

Hendaknya dapat diubah anjuran yang ada di dalam *Tapa Muarahan*, bukan semata untuk mengharap pujian serta rasa hormat dari orang lain, namun agar *Tapa Muarahan* ini bisa menjadi suatu budaya yang dapat berkembang dengan masif dan terbuka, guna melestarikan ajaran para pendahulu yang bernilai positif ini, serta dapat menjadikan *Tapa Muarahan* ini sebagai salah satu budaya yang nantinya dapat diminati oleh orang banyak.

2) Bagi Mahasiswa

Kaitannya dengan perihal akademik, dengan skripsi yang penulis buat ini berharap dapat menjadi suatu acuan keilmuan dan menjadi rujukan dalam penelitian lain yang sejenis khususnya bagi jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora terutama dalam wawasan bidang agama dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, Dikhorir. 2017. LAKU TASAWUF SEBAGAI TERAPI PSIKOSPIRITUAL (Studi Komunikasi Transendental melalui Pendekatan Psikologi Agama pada Ajaran "Ilmu Sejati" di Desa Karangampel Kabupaten Indramayu). (Cirebon: JIKE).
- Badruddin, tim kreatif IAT B. 2020. Ilmu Tasawuf Dalam Al-Qur'an "Pendekatan Diri Dengan Sang Khaliq". (Sleman: Putra Surya Santosa).
- Chodijah, Nur Layyinah. 2021. KONSEP TABARRUK PERSPEKTIF AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH DAN SYI'AH: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN ZAYNU AL-ABIDIN BA'ALAWI DAN JA'FAR SUBHANI. *Tesis*.
- Creswell, John. W. 2009. RESEARCH DESIGN, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Endraswara, Suwardi. 2018. MISTIK KEJAWEN, Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa. (Yogyakarta: Narasi).
- Geertz, Clifford. 1992. TAFSIR KEBUDAYAAN. (Yogyakarta: KANISIUS).
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2004. AGAMA dan KEBERAGAMAN Dalam Konteks PERBANDINGAN AGAMA. (Bandung: CV PUSTAKA SETIA).
- Goleman, Daniel. 1999. Kecerdasan Emosional. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).
- Hawi, Akmal. 2014. SELUK BELUK ILMU JIWA AGAMA. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada).
- Kanafi, Imam. 2020. *ILMU TASAWUF Penguatan Mental-Spiritual dan Akhlaq*. (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management).
- Kartono, Kartini. 1990. Pengantar Metodologi Riset Sosial. (Bandung: Mandor Majo).
- Kawiana, I Gede Putu. 2019. Spiritual Leadership Membangun Kinerja Organisasi. (Bali: UNHI Press).

- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan Di Indonesia*. (Jakarta: Universitas Indonesia).
- Miles; Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press).
- Nashr, Sutomo Abu. 2019. *Allah Itu Witir dan Mencintai Witir Panduan Praktis Shalat Witir*. (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing).
- Nuraini, Heri; Zuhri, Saifuddin; Ariyanto, M. Darajat. 2011. MAKNA MITOS RITUAL KUNGKUMDI UMBUL SUNGSANG PENGGING BOYOLALI. (Surakarta: SUHUF).
- Pattimahu, M. Asrul. 2020. SPIRIT TAUHID DALAM MEMBANGUN GERAKAN KEMANUSIAAN. *Jurnal Studi Islam*. Vol. 9.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Prasetya, Joko Tri. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Santosa, Sedyo. 2006. *Agama Jawi: Religiusitas Islam Sinkretis*. (Yogyakarta: Sosio-Religia).
- Setyani, Turita Indah. *Meniti Sinkretisme Teks Tantu Panggelaran*. (Kawistara: 17 Agustus 2011).
- Setyaningsih, Farida. 2020. MAKNA RITUAL KUNGKUM DI UMBUL NYAI KENDAT PLUMBUNGAN KABUPATEN BOYOLALI PERSPEKTIF AGAMA HINDU. *Widya Aksara*. Vol. 25.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati).
- Supriaji, Ujud. 2019. KONSEP PENDIDIKAN SPIRITUAL. *EJOURNAL, Cakrawala*. Vol. 3.
- Surawan, Mazrur. 2020. *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN AGAMA: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. (Yogyakarta: Penerbit K-Media).

Susminingsih; Asy'arie, Musa. 2018. SPIRITUALITY IN THE WORKPLACE (Saat Tuhan Menemaniku Bekerja). (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta).
Tjahyadi, Indra; Wafa, Hosnol; Zamroni, Moh. 2019. Buku Ajar KAJIAN BUDAYA LOKAL. (Lamongan: Penerbit Pagan Press).
Zakiah, Qiqi Yuliati; Rusdiana, A. 2014. PENDIDIKAN NILAI Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. (Bandung: CV Pustaka Setia).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Untuk Para Pelaksana Tapa Muarahan

1. Apa itu *Tapa Muarahan*?
2. Dari mana asal *Tapa Muarahan*?
3. Siapa yang pertama kali yang melaksanakan *Tapa Muarahan*?
4. Apa syarat-syarat mengikuti *Tapa Muarahan*?
5. Apa anjuran yang ada di dalam *Tapa Muarahan*?
6. Apa pantangan yang ada di dalam *Tapa Muarahan*?
7. Apa dasar dari *Tapa Muarahan*?
8. Apa dasar mengikuti *Tapa Muarahan*?
9. Apa pengaruh *Tapa Muarahan* dalam hidup?
10. Nilai spiritual apa yang ada di dalam *Tapa Muarahan*?
11. Apa upaya dalam menjaga *Tapa Muarahan*?
12. Bagaimana proses pelaksanaan *Tapa Muarahan*?
13. Bagaimana perkembangan *Tapa Muarahan*?

Subyek wawancara atau partisipan

1. Ustad. Ahmad Jamhari
2. Bpk. Karsim

Lampiran 2: Hasil wawancara

HASIL WAWANCARA

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa itu <i>Tapa Muarahan</i> ?	<i>Tapa Muarahan</i> itu merupakan tirakat orang zaman dahulu, sebagai proses dan perilaku <i>priatin</i> /perihatin, juga sebagai ibadah kepada Allah SWT, serta sebagai doa akan segala keresahan hidup dan hajat yang ingin diinginkan.
2.	Dari mana asal <i>Tapa Muarahan</i> ?	<i>Tapa Muarahan</i> itu sudah dari dahulu ada, namun dimasing-masing daerah berbeda dalam penamaan sebuah ritual di sungai. Seperti ritual <i>Tapa Kungkum</i> yang dipopulerkan oleh Sunan Kalijaga.
3.	Siapa yang pertama kali yang melaksanakan <i>Tapa Muarahan</i> ?	Tidak ada yang tahu siapa pertama kali yang melaksanakan <i>Tapa Muarahan</i> , karena <i>Tapa Muarahan</i> itu dijalankan oleh generasi-generasi orang tua, dan <i>Tapa Muarahan</i> dilakukan secara diam-diam atau rahasia.
4.	Apa syarat-syarat mengikuti <i>Tapa Muarahan</i> ?	Syarat-syarat mengikuti <i>Tapa Muarahan</i> tentu harus sehat fisik dan mental juga, karena <i>Tapa Muarahan</i> adalah suatu ritual yang berat yang mengharuskan pelaksananya siap dengan segala resiko, situasi dan kondisi. Serta harus diketahui dahulu apa niat dan tujuan melaksanakan <i>Tapa Muarahan</i> , jika niat awal hanya untuk mencari keduniawian maka tidak diperbolehkan, tapi harus niat awal dan

		yang utama adalah sebagai ibadah, sebagai doa kepada Allah SWT.
5.	Apa anjuran yang ada di dalam <i>Tapa Muarahan</i> ?	Anjuran dalam <i>Tapa Muarahan</i> itu harus dilakukan atas dasar ibadah serta doa kepada Allah SWT, karena dalam proses <i>Tapa Muarahan</i> ada hal-hal lain yang harus dijalankan, seperti puasa selama proses pelaksanaan <i>Tapa Muarahan</i> .
6.	Apa pantangan yang ada di dalam <i>Tapa Muarahan</i> ?	Pantangan dalam <i>Tapa Muarahan</i> itu hanya satu, yaitu tidak boleh terlihat oleh orang lain atau sebagai perilaku <i>kamanungsa</i> , karena dilakukan secara diam-diam dan bersifat rahasia.
7.	Apa dasar dari <i>Tapa Muarahan</i> ?	<i>Tapa Muarahan</i> adalah sebagai sebuah tirakat yang dilakukan oleh seseorang, dasar dari <i>Tapa Muarahan</i> adalah <i>Riyadhoh</i> sebagai jalan untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah sebagai Tuhan Sang Pencipta Segalanya. Di dalam <i>Riyadhoh</i> sendiri terdapat bermacam-macam cara, salah satunya adalah puasa.
8.	Apa dasar mengikuti <i>Tapa Muarahan</i> ?	Dasar mengikuti <i>Tapa Muarahan</i> adalah sebagai ketenangan hati, sebagai media mengungkapkan segala keresahan dan usaha guna bisa mencapai ketenangan hidup, dan punya hajat yakni agar hidup bisa bermanfaat, baik bagi diri sendiri juga bagi keluarga serta orang lain.
9.	Apa pengaruh <i>Tapa Muarahan</i>	Pengaruh <i>Tapa Muarahan</i> yang

	dalam hidup?	dirasakan adalah dapat ketenangan yang selama ini belum pernah dirasakan, dan dalam menjalani hidup di masyarakat dapat menjadi manfaat meski ilmu yang dimiliki itu sedikit, dapat menjadi orang tua yang dihormati dalam masyarakat dan orang tua yang disegani, karena tidak semua orang tua itu bisa disegani dan dihormati oleh masyarakat.
10.	Nilai spiritual apa yang ada di dalam <i>Tapa Muarahan</i> ?	Nilai spiritual yang ada di dalam <i>Tapa Muarahan</i> itu sama seperti nilai dan ajaran agama Islam, ada <i>tauhid</i> , <i>zuhud</i> , <i>sabar</i> , <i>yaqin</i> , <i>istiqomah</i> , <i>ikhlas</i> , <i>tawadhu</i> , ajaran <i>puasa</i> juga, serta <i>tawassul</i> sebagai perantara dari doa kita.
11.	Apa upaya dalam menjaga <i>Tapa Muarahan</i> ?	Upaya dalam menjaga <i>Tapa Muarahan</i> itu sebenarnya tidak ada, tapi lebih kepada mengembalikan semua kepastian itu kepada yang di atas yakni Allah SWT, jika memang Dia berkenan maka pasti akan tetap berlanjut.
12.	Bagaimana proses pelaksanaan <i>Tapa Muarahan</i> ?	<i>Tapa Muarahan</i> itu dilakukan selama sembilan bulan, tiap bulan dilakukan selama sembilan hari, dan dilaksanakan masing-masing tiga hari pada awal bulan, pertengahan bulan, dan akhir bulan. <i>Tapa Muarahan</i> dilakukan dengan cara sujud di dalam air dengan membaca kalimat <i>tayyibah</i> seperti <i>istighfar</i> dan <i>la haula wala quwwata illa billaahil 'aliyyil</i>

		<p>'adzim.</p> <p><i>Tapa Muarahan</i> dilakukan di <i>sawangan</i> atau persimpangan sungai, dan proses sujud dilakukan sebanyak tiga kali pada tiap-tiap <i>sawangan</i>, maksimal paling banyak dilakukan di 7 <i>sawangan</i> dan paling sedikit di 3 <i>sawangan</i>.</p> <p>Selama proses sujud juga sembari dengan menyebutkan segala keresahan hati serta hajat yang diinginkan di dalam hati.</p> <p><i>Tapa Muarahan</i> itu dilakukan di malam hari, dan selama prosesnya itu diimbangi dengan berpuasa pada siang harinya, contoh pelaksanaan 3 hari di awal bulan, dan selama 2 hari tersebut juga harus berpuasa.</p> <p>Perjalanan dari rumah menuju <i>sawangan</i> itu diimbangi juga dengan zikir, dan perjalanan dari titik satu ke titik yang lain di sungai juag harus tetap berada di sungai, dalam arti di pesisiran sungai dengan kaki tetap bersentuhan dengan air, ini dinamakan <i>nyucruk kali</i> atau menyusuri sungai.</p>
13.	Bagaimana perkembangan <i>Tapa Muarahan</i> ?	Perkembangan <i>Tapa Muarahan</i> saat ini masih sama seperti dahulu, yakni masih bersifat rahasia dan tidak ada orang yang tahu, walaupun ada yang melaksanakan pasti tidak akan memberi tahu, karena itu sudah masuk pantangan dalam Tapa

		<p>Muarahan.</p> <p>Jadi, jika dilihat mungkin seperti <i>Tapa Muarahan</i> itu seperti tidak ada, namun <i>Tapa</i> tersebut masih ada namun tertutup.</p>
--	--	---



Lampiran 3: Dokumentasi wawancara



(Dokumentasi pada tanggal 9 April 2022)

Keterangan:

Nama: Bapak karsim

Bapak karsim adalah salah satu dari para pelaksana ritual Tapa Muarahan, dimana masing-masing dari para pelaku mempunyai hajat atau keinginan yang berbeda-beda, hajat dari bapak karsim tersebut yakni “agar dapat mensekolahkan anaknya hingga tinggi, dimana pada saat itu pendidikan yang pernah beliau rasakan hanya sampai sekolah dasar, dan itu juga tidak sampai selesai dan berhenti ditengah jalan, dan hajat tersebut dapat terkabulkan dengan diimbangi usaha seperti bekerja sebagai supir” tuturnya.



(Dokumentasi pada tanggal 9 April 2022)

Keterangan:

Nama: Ustadz Ahmad Jamhari

Beliau merupakan salah Tokoh masyarakat di dusun 3 Blabursari, dimana beliau sering dijadikan rujukan atau tempat bertanya pada masyarakat, karena masyarakat di dusun tersebut masih mempercayai dan memegang teguh dalam menentukan dan melaksanakan suatu kegiatan, seperti pengambilan hari dan tanggal untuk menentukan hari dalam acara perkawinan, menanam padi atau tandur, dan lain sebagainya. Beliau melaksanakan Tapa Muarahan dengan “dasar utama adalah Riyadhoh agar lebih dekat dengan Gusti Pangeran, juga agar mendapatkan ketenangan hidup dan hati di dalam kehidupannya, serta ilmu yang dimilikinya dapat member manfaat, terutama kepada generasi penerus” tuturnya.

Beliau bekerja sebagai petani pada siang harinya, dan malam harinya sebagai guru mengaji anak-anak kecil di dusun tersebut.



Lampiran 4: Lain-lain



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-148/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/4/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Adam Bukhori
NIM : 1717502001
Fak/Prodi : FUAH/ Studi Agama - Agama (SAA)
Semester : X
Tahun Masuk : 2017

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Agama - Agama (SAA) pada Tanggal 15 Maret 2022: **Lulus dengan Nilai: 82 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 8 April 2022

Wakil Dekan I Bidang Akademik


Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

Nomor : B-1445/Un.19/K.Pus/PP.08.1/6/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ADAM BUKHORI
NIM : 1717502001
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SAA

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 3 Juni 2022

Kepala,

Aris Nurohman



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281)635624 Faksimili (0281)636553 website: www.uinsaizu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsidari mahasiswa:


Nama : Adam Bukhori
NIM : 1717502001
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Angkatan Tahun : 2017
Judul Proposal Skripsi : NILAI SPIRITUAL DALAM FENOMENA TAPAMUARAHAN (Studi Fenomenologis Tapa Muarahan di Desa Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas).

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadi maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.


Wassalamu'alikum. Wr. Wb.

Ketua Program Studi SAA


Ubaidillah, MA
NIP.

Dibuat di: Purwokerto
Pada Tanggal: 13 Juni 2022

Mengetahui:
Dosen Pembimbing



Muta Ali Arauf, M.A.
NIP. 19890819201903101



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 295/Un.19/WD1.FUAH/PP.06.1/7/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Hartono, M.Si.
NIP : 19720501 200501 1 004
Jabatan : Wakil Dekan I Bidang Akademik

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :


Nama : Adam Bukhori
Nim : 1717502001
Prodi : Studi Agama-Agama
Tahun Masuk : 2017
Judul Skripsi : Nilai Spiritual dalam Fenomena Tapa Muarahan (Studi Fenomenologis Tapa Muarahan di Desa Pancasan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas)

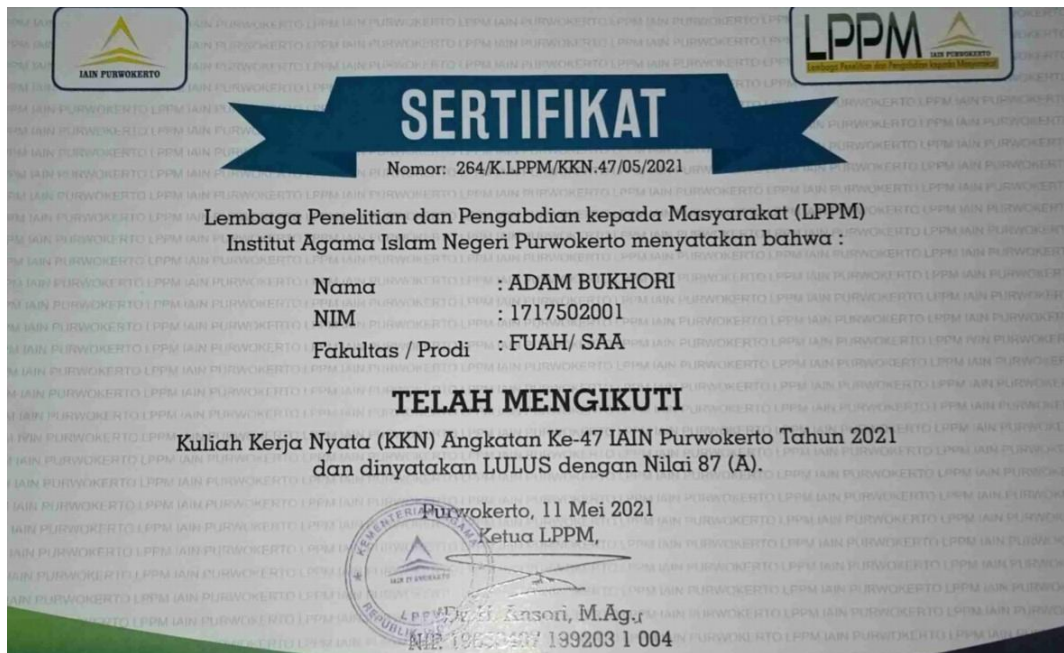
Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal 4 Juli 2022 dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah 18%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 4 Juli 2022

Wakil Dekan I,


Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

ADAM BUKHORI

1717502001

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	73
2. Tartil	70
3. Kitabah	95
4. Praktek	80

NO. SERI: MAJ-MB-2017-513

Purwokerto, 10 Oktober 2017
Mudir Ma'had Al-Jam'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/3849/V/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	85 / A-
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	80 / B+



Diberikan Kepada:

ADAM BUKHORI
NIM: 1717502001

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 24 Agustus 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 24 Mei 2021
Kepala UPT TIPD
Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/5847/2021

This is to certify that :

Name : **ADAM BUKHORI**
Student Number : **1717502001**
Study Program : **SAA**



Has completed an English Language Course in Intermediete level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE : 64.66 GRADE: FAIR



ValidationCode

Purwokerto, October 21st, 2021
Head of Language Development Unit,

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP: 198607042015032004



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
 جامعة الاستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروكرتو
 الوحدة لتنمية اللغة

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiizu.ac.id | www.sih.uinsaiizu.ac.id | +62 (201) 635624

CERTIFICATE

الشهادة

No.: B-2113/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/II/2022

This is to certify that

Name

Place and Date of Birth

Has taken

with Computer Based Test, organized by Language Development Unit on with obtained result as follows

Listening Comprehension: 48
 فهم المسموع

Structure and Written Expression: 43
 فهم العبارات والتركيب

Reading Comprehension: 44
 فهم المقروء

Obtained Score :

450

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الاستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروكرتو.



منحت إلى

الاسم

محل وتاريخ الميلاد

وقد شارك/ت الاختبار

على أساس الكمبيوتر

التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ

مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:



Purwokerto, 8 Februari 2022
 Head of Language Development Unit,
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة
 Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Adam Bukhori
2. NIM : 1717502001
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 24 Agustus 1999
4. Alamat Rumah : Dusun 3 Blabursari RT 02/RW 05, Ds. Pancasan, Kec. Ajibarang, Kab. Banyumas.
5. Nama Ayah : Alm. Warso
6. Nama Ibu : Siti Tayati
7. Nama Adik : Anisa Firdani

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Ma'arif NU 2 Pancasan, tahun lulus 2011
 - b. MTs Al-Hikmah 2 Benda, tahun lulus 2014
 - c. MA Al-Hikmah 2 Benda, tahun lulus, 2017
 - d. UIN SAIZU Purwokerto, Proses
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda, kec. Sirampog, kab. Brebes, masuk tahun 2011 dan keluar tahun 2017.

Purwokerto, 4 Juli 2022



Adam Bukhori
1717502001